

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
TOLERANSI DALAM BUKU *KIAI UJANG DI
NEGERI KANGURU***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :

AKHMAD ABDUL MUJIB

NIM: 1803016159

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Akhmad Abdul Mujib**
NIM : 1803016159
Porgram Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI DALAM BUKU *KIAI UJANG DI NEGERI KANGURU*

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Mei 2023

Pembuat Pernyataan,



Akhmad Abdul Mujib

NIM : 1803016159



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Dr. Hamka (Kampus 2) Ngaliyan, Semarang
Telepon 024-7601295. Fax. 7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI DALAM BUKU
*KLAI UJANG DI NEGERI KANGURU***
Nama : Akhmad Abdul Mujib
NIM : 1803016159
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah ditinjau dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 13 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji

Dr. H. Nasiruddin, M. Ag.
NIP: 196910121996031002

Sekretaris Sidang/Penguji

Ratna Muthia, S. Pd., M. A.
NIP: 198704162016012901

Penguji Utama I

Dr. Hj. Lutfiyah, S. Ag., M.S.I.
NIP: 197904222007102001

Penguji Utama II

Azang Kunaepi, M. Ag.
NIP: 197712262005011009

Dosen Pembimbing I

Ahmady Anuthohar, M. Ag.
NIP: 19691071996031001



Dosen Pembimbing II

Ratna Muthia, S. Pd., M. A.
NIP: 198704162016012901

**NOTA DINAS
MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Semarang, 12 April 2023

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

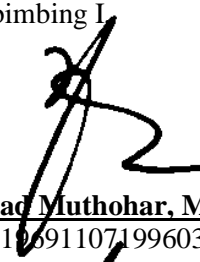
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
TOLERANSI DALAM BUKU KIAI
UJANG DI NEGERI KANGURU**
Nama : AKHMAD ABDUL MUJIB
NIM : 1803016159
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP: 196911071996031001

**NOTA DINAS
MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Semarang, 25 Mei 2023

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

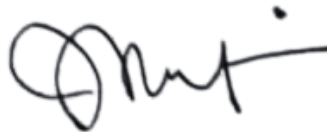
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
TOLERANSI DALAM BUKU KIAI
UJANG DI NEGERI KANGURU**
Nama : AKHMAD ABDUL MUJIB
NIM : 1803016159
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing II,



Ratna Muthia, S. Pd., M. A.

NIP: 198704162016012901

ABSTRAK

Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Toleransi dalam Buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru***
Penulis : Akhmad Abdul Mujib
NIM : 1803016159

Nilai-nilai pendidikan karakter toleransi merupakan segala hal yang mengandung unsur positif yang berguna bagi manusia yang ada pada pendidikan yang meliputi tasamuh sebagai subbab dari pendidikan akhlak. Buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* adalah karya yang berisi kisah-kisah Dr. Nadirsyah Hosen selama di Australia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter toleransi yang tersirat dan agar nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai prinsip dalam berislam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dari primer yaitu buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* dan data sekunder berupa buku yang relevan, jurnal, artikel, serta hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*).

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter toleransi, yaitu *pertama*, nilai penerimaan dan pengakuan terhadap pluralitas yaitu sikap yang wajar dan logis apabila setiap pemeluk agama mempercayai dan meyakini kebenaran agama yang dianut dan tidak membuat pemeluk tiap agama bersikap eksklusif terhadap kebenaran dan keyakinan yang dipeluknya. *Kedua*, nilai penghargaan yaitu menghargai dan memberikan rasa aman kepada orang lain. Sikap saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. *Ketiga*, nilai pendidikan interaksi toleransi yaitu sejauh mana sebuah kelompok mengekspresikan keyakinan ajarannya dalam kehidupan bermasyarakat sedemikian rupa, sehingga tak mengganggu hak kelompok lainnya yang berbeda keyakinan.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Karakter Toleransi, Kiai Ujang di Negeri Kanguru.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1.	ا	Tdk dilambangkan
2.	ب	b
3.	ت	t
4.	ث	s\
5.	ج	j
6.	ح	h}
7.	خ	kh}
8.	د	d
9.	ذ	z\
10.	ر	r
11.	ز	z
12.	س	s
13.	ش	sy
14.	ص	s}
15.	ض	d}

No.	Arab	Latin
16.	ط	t}
17.	ظ	z}
18.	ع	‘
19.	غ	g
20.	ف	f
21.	ق	q
22.	ك	k
23.	ل	l
24.	م	m
25.	ن	n
26.	و	w
27.	هـ	h
28.	ء	ˆ
29.	ي	y
30.		

2. Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

3. Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيْ

ū = u panjang

iy = ^اي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahil rabbil 'alamin.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Toleransi dalam Buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru***. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia serta telah membimbing menuju jalan yang diridhai Allah Swt.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S-1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Peneliti mengakui bahwa tersusunnya tulisan ini berkat bantuan, dorongan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Kasan Bisri, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Kasan Bisri, M.Ag., selaku wali dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama saya menjalani perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.

5. Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Ratna Muthia, S.Pd.,M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya dalam perkuliahan serta tenaga kependidikan yang melayani segenap keperluan peneliti di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Ibu, Segenap Keluarga, khususnya kedua orangtua saya yang telah memberikan segala yang dimiliki, doa, usaha, kasih sayang dan semuanya hingga saya meraih gelar S-1 di UIN Walisongo ini.
8. Terimakasih kepada NIM 1803016133, yang telah banyak membantu, memberikan dorongan, pikiran, waktu, tenaga, emosional, tanpamu mungkin kelulusan ini akan tertunda semakin lama.
9. Terimakasih kepada yang selalu bertanya: “Sudah lulus belum?”, karena pertanyaan itu, saya tergerak untuk segera menyelesaikan study.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala dan keberkahan atas amal baik yang telah penulis sebutkan diatas dan yang tidak dapat disebutkan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan seluruh kemampuan yang penulis miliki belum mampu menjadikan skripsi ini sebagai karya tulis ilmiah yang kesempurnaan. Besar harapan skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatn bagi khalayak umum dan mendukung kemajuan peradaban.

Semarang, 25 Mei 2023

Penulis,



Akhmad Abdul Mujib

DAFTAR ISI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI
DALAM BUKU KIAI UJANG DI NEGERI KANGURU i**

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PENGESAHAN SKRIPSI Error! Bookmark not defined.

NOTA DINAS..... iii

ABSTRAK vi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI..... Error! Bookmark not defined.

PENDAHULUAN..... 1

 A. Latar Belakang 1

 B. Rumusan Masalah 5

 C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

 D. Kajian Pustaka 7

 E. Metode Penelitian 9

 F. Sistematika Pembahasan..... 15

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI DAN
PENTINGNYA BUKU SEBAGAI SUMBER BELAJAR..... 17**

 A. Pendidikan Karakter Toleransi 17

 B. Pentingnya Buku Sebagai Sumber Belajar 35

**BIOGRAFI NADIRSYAH HOSEN DAN BUKU KIAI UJANG DI
NEGERI KANGURU 37**

A. Biografi Nadirsyah Hosen	37
B. Perjalanan Studi dan Karir Nadirsyah Hosen	38
C. Corak Pemikiran dan Karya-Karya Nadirsyah Hosen	43
D. Sosio Historis Nadirsyah Hosen	49
E. Buku <i>Kiai Ujang di Negeri Kanguru</i> Karya Nadirsyah Hosen 51	
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI.....	59
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Toleransi dalam Buku <i>Kiai Ujang di Negeri Kanguru</i>	59
B. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Toleransi dalam Buku <i>Kiai Ujang di Negeri Kanguru</i> Karya Prof. Nadirsyah Hosen	62
C. Keterbatasan Penelitian	74
PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses pendidikan, penanaman nilai menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu nilai yang harus ditransmisikan dalam pendidikan adalah nilai toleransi. Hal ini dikarenakan manusia terlahir dalam keanekaragaman bentuk, mulai dari jenis, suku, budaya dan bahasa yang berbeda, hingga pada perbedaan karakter, pemikiran dan ideologi agama.¹ Pada dasarnya, perbedaan pendapat ini bersifat alamiah dan ilmiah. Alamiah didasarkan pada sudut pandang manusia yang tidak pernah sama secara fitri. Ilmiah, karena teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah (teks syari'ah) memberikan ruang gerak untuk berbeda pendapat.² Konteks keniscayaan adanya pendapat itu telah dijelaskan dalam Qs: Hud/11: 118-119. Konteks keniscayaan juga disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah, dan juga al-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا وَهْبُ ابْنِ بَقِيَّةٍ عَنْ خَالِدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "اِفْتَرَقَةَ الْيَهُودُ

¹ Majdi Kasim, *Fiqh al-Ikhtilaf: Qadhiyah al-Ikhtilaf al-Waqi` Baina Hamlah al-Syar'iyah*, (Iskandariah, Daar al-Iman li-Thab'I wa al-Nasy wa al-Ta'uzi', 2002), hlm. 7.

² Sofyan A.P Kau dan Zulkarnain Sulaiman, "Wacana Non Dominan: Menghadirkan Fikih Alternatif yang Berkeadilan Gender" *Jurnal al-Ulum*" Vol: 13, No. 2, Desember 2013, hlm. 247.

عَلَىٰ إِحْدَىٰ أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَ الرَّقَّتِ النَّصَارَ عَلَىٰ إِحْدَىٰ أَوْ ثِنْتَيْنِ
وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقُوا أُمَّتِي عَلَىٰ ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً".³ (رواه أبو داود)

“Telah menceritakan kepada kami Wahab bin Baqiyah dari Kholid dari Muhammad bin Umar dari Abu Salamah dari Abu Hurairah mengatakan: bahwa Rasulullah SAW bersabda golongan Yahudi akan terpecahan menjadi 71 atau 72 golongan dan Nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan dan terpecahlah umatku menjadi 73 golongan” (HR. Abu Daud).

Perbedaan merupakan interaksi yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan manusia. Perbedaan yang disikapi secara emosional asilnya akan terus negatif dan melahirkan adanya sikap intoleran yang akibatnya terjadi perpecahan. Namun, jika perbedaan dihadapi secara positif dan dianggap sebagai hal yang wajar-wajar saja, maka pandangan negatif tentang perbedaan tersebut akan menjadi positif dan melahirkan sikap toleran yang dampaknya akan melahirkan suasana damai dan harmonis.

Dalam dunia pendidikan Islam, tasamuh atau toleransi bukan merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri, melainkan subbab pendidikan akhlak. Musthafa Kamal Pasha menulis dalam bukunya, bahwa ruang lingkup akhlak terbagi menjadi dua; akhlak terpuji dan akhlak ercela.⁴ Toleransi atau tasamuh ini menurut Ashari dalam penelitiannya termasuk dalam kategori akhlak terpuji.⁵

³ Abu Daud, Sunan Abu Dawud, Juz. III, (Beirut: Libanon,tt), hal. 203.

⁴ Musthafa Kamal Pasha, dalam Asmuri Ismail, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dala Kitab Maraqiy al-Ubudiyah Karya Syaikh

Prinsip toleransi tersebut perlu diajarkan dan dibudayakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengingat dewasa ini banyak dijumpai peristiwa-peristiwa yang menggambarkan perilaku intoleransi dalam memahami ajaran agama, mayoritas orang yang bermazhab membarengi perilaku bermazhabnya dengan sikap tidak mau melakukan autokritik.⁶ Ikhtilaf yang dilakukan dengan keras kepala, merasa benar, menganggap yang lain bodoh dan yang tidak sependapat dianggap sebagai ahli bidah bahkan dianggap sebagai ahli neraka. Permasalahan intoleransi yang lain adalah keberadaan orang yang menduga bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan karena adanya mazhab-mazhab fikih dan menuduh imam-imam mazhab sebagai agen kejudan. Umat Islam pada era sekarang dihadapkan pada latar sosial yang plural, pandangan, dan pendapat yang berbeda.

Karakter toleransi seharusnya dikembangkan ke arah bagaimana menjawab probem pluralitas dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai universal ajaran agama Islam sebagai *rahmatan lil- 'ālamīn*. Fikih yang penuh curiga, intoleran, dan diskriminatif sudah saatnya dikaji ulang sebagai sebuah produk sejarah yang saat ini sangat

Muhammad Bin Umar an-Nawawi al-Jawi”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Surakarta, 2017), hlm. 24, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/513/>. Diakses pada 15 Maret 2022.

⁵ Muhammad Khakim Ashari, “Nilai-Nilai Pendidikan Aklhak dalam Kitab Taysir al-Khallaq Karya Hafidz Hasan al-Mas’udi dan Relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam”, *skripsi* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, 2015), hlm. 103, <http://digilib.uinsby.ac.id/2277/>, diakses 14 Maret 2022.

⁶ Hasan bin Farhan Al-Maliki, *Pilih Islam Atau Mazhab*, (Jakarta: Noura Book, 2013), hlm. 8.

memungkinkan untuk diubah⁷ Dapat dipahami bahwa kurangnya pengetahuan menjadikan orang berpikir dangkal dan sulit menghargai pendapat orang lain.

Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya memperoleh pengetahuan dan memperkuat jiwa dalam diri seseorang adalah dengan membaca buku. Tanpa disadari membaca buku dapat menjadi sebuah inspirasi dan motivasi tersendiri bagi pembacanya. Salah satu buku yang dapat memotivasi para pembacanya ialah buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* karya Nadirsyah Hosen. Buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* bercerita tentang seorang santri bernama Ujang yang telah menyelesaikan kuliah S-1 dan perjuangannya untuk bisa mendapatkan beasiswa sekolah di luar negeri. Tidak sekadar kisah, buku ini juga bercerita masalah fikih minoritas, yaitu permasalahan-permasalahan fikih yang jarang ditemui di Indonesia, namun didapati di negeri kaum muslim minoritas. Buku ini memberikan jawaban-jawaban pada problematika fikih yang dihadapi tokoh selama ia bersekolah di Australia. Buku ini juga berbicara mengenai keragaman pendapat dalam lingkup Islam. Jawaban-jawaban yang disajikan dalam buku ini juga lintas batas, sehingga para pembaca akan belajar berbagai mazhab dan mengenal toleransi antar mazhab dengan rujukan-rujukan yang tepat.

⁷ Agus Sunaryo, "Fikih Tasamuh: Membangun Kembali Wajah Islam yang Toleran" *Jurnal Akademika*, Vol. 18, No. 2, Tahun 2013.

Jika dicermati, pendidikan karakter toleransi ini secara tersirat telah diajarkan oleh Nadirsyah Hosen melalui bukunya yang berjudul *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*. Dalam buku ini, Gus Nadir memberikan wawasan kepada pembacanya terkait cara berdakwah yang baik, tidak menghakimi satu sama lain dan juga menerima perbedaan di setiap pandangan ulama mazhab. Dengan gaya khasnya yang ringan, dosen di Monash University ini mengajak kita memahami al-Qur'an dan hadis dengan pikiran yang lebih terbuka dan tidak kaku. Meski terjadi di Australia, kisah-kisah Gus Nadir ini sangat relevan untuk pembaca Indonesia, terutama di tengah maraknya sikap-sikap merasa benar saat ini.

Bersandarkan gagasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait nilai-nilai Pendidikan karakter religius yang terkandung dalam buku tersebut. Maka peneliti merasa tepat mengkaji buku tersebut dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Toleransi dalam Buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru***.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter toleransi yang terdapat dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* karya Nadirsyah Hosen?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak ditemukan dan manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*.

2. Manfaat

a. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berupa wawasan mengenai pentingnya nilai-nilai iman dan takwa sebagai pendidikan karakter religius dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* karya Nadirsyah Hosen.

b. Praktis

Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi salah satu sumber informasi untuk memandu dan memahami karya sastra sehingga penelitian terhadap buku atau karya tulis menjadi lebih komprehensif. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangan dan melakukan penelitian kepustakaan terkait analisis buku secara lebih mandalam. Bagi UIN Walisongo, skripsi ini ditulis untuk memperkaya perbendaharaan perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. Bagi guru atau pelajaran, hasil penelitian ini diharapkan memberikan arahan untuk membaca karya bermutu sebagai sumber pengetahuan yang mempunyai nilai-nilai karakter religius yang dapat disesuaikan pada setiap mata pelajaran. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini

dapat menjadi sebuah referensi mengenai pengajaran karakter melalui buku.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah uraian mengenai tema atau topik yang memiliki kemiripan atau kesamaan tertentu dengan objek yang diteliti.⁸ Berdasarkan hasil eksplorasi dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini, namun meskipun berkaitan, pembahasan dalam penelitian ini, sangatlah berbeda dengan penelitian terdahulu. Sebagai bahan pendukung sekaligus mengantisipasi keserupaan tema, berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan:

Pertama, Jurnal oleh Muammar Bakry, dari Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dengan judul *Pengembangan Karakter Toleran Dalam Problematika Ikhtilaf Madzhab Fikih*. Jurnal tersebut menawarkan pembahasan mengenai pengembangan karakter toleransi untuk menghadapi perbedaan dengan melalui empat ruang lingkup pendidikan karakter, yaitu olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga (*physical and kinesthetic development*) serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Subjek akan mendapatkan persepsi mengenai sikap toleran atau bahkan intoleran akan diperoleh dari empat karakter di atas. Dari penelitian di atas, terdapat persamaan

⁸ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 133.

pembahasan yang sedang dikaji, yaitu mengenai upaya pengembangan karakter toleran sebagai upaya menghadapi ikhtilaf mazhab fikih, yang membedakan adalah penelitian kali ini secara umum mengkaji mengenai nilai-nilai toleransi dalam sebuah buku, bukan mengenai upaya pengembangan atau internalisasi pada kalangan tertentu.

Kedua, skripsi oleh Mohamad Afrizal Hamsyah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014 yang berjudul “*Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kutikulum 2013 (Studi Analisis Isi Buku PAI dan Budi Pekerti SMA kelas X karya Sadi dan M. Nasikin)*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana cakupan nilai-nilai toleransi dalam buku ajar *Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X Karya Sadi dan M. Nasikin*. Penelitian tersebut memberikan hasil yang menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati keyakinan orang lain atau kelompok lain. toleransi juga diartikan sebagai sebuah kondisi ketika hidup bersama (koeksistensi) antar agama. Buku ajar *Pendidikan Agama Islam SMA Kelas X Karya Sadi dan M. Nasikin* telah mencerminkan adanya upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang dapat bersikap toleran dengan umat beragama lain. sedangkan dalam peneliti ini, topik yang dibahas oleh peneliti sama, yaitu mengenai toleransi, yang membedakan adalah buku yang akan dikaji. Selain itu, pada penelitian kali ini peneliti secara spesifik akan lebih fokus mengkaji terkait bagaimana bersikap toleran antar mazhab dalam Islam.

Ketiga, skripsi oleh Sarwi Nasiti, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang berjudul *Nilai-nilai Toleransi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kelas XI Kurikulum 2013 Revisi 2017 Karya Mustahdi dan Mustakim*. Penelitian tersebut dilakukan untuk menjawab rumusan masalah tentang apa saja nilai-nilai toleransi dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kelas XI Kurikulum 2013 Revisi 2017 Karya Mustahdi dan Mustakim. Penelitian tersebut berjenis kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menunjukkan nilai-nilai toleransi dalam buku ajar tersebut adalah menghargai perbedaan dengan cara memberikan perlakuan baik pada orang lain serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya, berpartisipasi menjaga kerukunan dengan bertoleransi dan belajar berempati dengan cara mengetahui batas-batas perbedaan dan mencari titik pertemuan sehingga hubungan dapat terus dibina dan kemudian menjadi satu bagian dari budaya masyarakat. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji dan membahas nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam sebuah buku sebagai objek kajian. Yang membedakan adalah pada buku yang digunakan sebagai objek penelitian dan peneliti tidak mencantumkan perbandingan dengan agama lain. Dalam skripsi ini juga akan dikaji nilai toleransi secara umum, bukan pada jenjang tertentu.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Penelitian Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif. Adi Prastowo mengemukakan pendapat Bogdan dan Taylor dalam bukunya bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang memberikan hasil berupa data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku dan orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (menyeluruh). Ini berarti bahwa individu tidak hanya diarahkan ke variabel atau hipotesis, tetapi perlu dipandang sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.⁹

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka. *Library Research* merupakan jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khasanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya.¹⁰

2. Sumber Data

Penelitian ini menghimpun berbagai sumber data yang relevan dengan tema atau permasalahan, yaitu data kepustakaan berupa buku-buku. Literatur yang digunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan dokumentasi

⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22.

¹⁰ Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) hlm. 9.

majalah, jurnal, artikel atau beberapa karya tertulis yang terkait dengan pembahasan penelitian ini.¹¹

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan memakai alat pengambilan data secara langsung pada subjek informasi yang dicari. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data pendukung.¹²

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini yaitu buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* karya Nadirsyah Hosen. Adapun sumber data sekunder, penelitian ini menggunakan berbagai literatur (buku, *website*, dan lain-lain) yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

3. Fokus Penelitian

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* karya Nadirsyah Hosen.

4. Metode Pengumpulan Data

Menurut pandangan Gay dan Airasian yang dikutip oleh Emzir, sumber yang paling umum digunakan ketika melakukan penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua jenis data memiliki kunci aspek secara

¹¹ Anton Baker & Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 61.

¹² Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

umum, data ini juga bergantung pada keterampilan integratif dan interpretative peneliti itu sendiri. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan kaya rincian dan panjang, serta sedikitnya penggunaan angka dalam dalam pengumpulan data.¹³

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai perencana, peneliti berusaha mengumpulkan data, menganalisis, menafsir dan melaporkan hasil penelitian.¹⁴ Dengan demikian, peneliti melakukan pengumpulan data dengan bersungguhsungguh, yang ditandai dengan sikap selektif, objektif, dan berhati-hati berdasarkan kondisi faktual di lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan metode wawancara.

a. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan kejadian yang telah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Catatan harian, sejarah kehidupan, cerita dan biografi merupakan dokumentasi yang berbentuk tulisan. Foto, sketsa, dan lain sebagainya merupakan jenis dokumen yang berupa gambar. Dokumentasi yang berbentuk karya, berupa gambar, patung, film dan lain-lain.¹⁵

¹³ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012), hlm. 37.

¹⁴ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 199.

¹⁵ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hlm. 82

Penelitian ini menggunakan beberapa langkah untuk memudahkan proses pendokumaentasian. Pertama, melakukan pengumpulan data terkait dengan fokus penelitian. Kedua, mengidentifikasi data yang terkait erat dengan penelitian, sehingga diperoleh data yang penting dan relevan dengan tema pendidikan karakter. Ketiga, melakukan seleksi terhadap data dokumentasi yang tidak relevan dengan tema penelitian, sehingga tidak tercampur dalam proses analisis data. Keempat, melakukan analisis pada data yang diperoleh, sehingga memperoleh kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah.

b. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi dengan cara memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, untuk selanjutnya dibuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁶ Metode yang dapat digunakan dalam pembahasan ini adalah metode Interpretasi dan metode analisis isi (*content analysis*).

1) Metode Hermeneutik.

Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani hermeneuein yang berarti menafsirkan. Maka

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 219.

kata benda hermeneia secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.¹⁷ Hermeneutika secara umum dapat diartikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Menurut Palmer, hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks.¹⁸

Alur kerja hermeneutik merupakan kerja interpretatif (penafsiran), bersifat dialogis melibatkan persoalan historisitas dan prasangka. Pemahaman merupakan titik awal transmisi peristiwa masa lalu yang berhubungan dengan masa kini dan masa mendatang, maka penafsiran bukan sebagai prosedur melainkan historikal.¹⁹

2) Metode Analisis Isi

Analisis isi (*content analysis*) merupakan teknik yang berhubungan dengan isi komunikasi, baik verbal maupun non verbal, yang berupa pesan-pesan dalam teks karya sastra. Secara teknis, metode ini mencakup upaya klasifikasi dari tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan teknik tertentu dalam

¹⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 189.

¹⁸Anshari, "Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra", *Jurnal*, (Vol. 15, No. 2, tahun 2009), hlm.188.

¹⁹Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer : Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijaga", *Jurnal At-Taqaddum*, (Vol. 9, No. 1, tahun 2017), hlm. 8

membuat prediksi.²⁰ Metode analisis isi dapat digunakan pada berbagai jenis komunikasi, seperti surat kabar, berita, radio, iklan, maupun bahan dokumentasi yang lain. langkah-langkah yang penulis gunakan dalam pengambilan data sebagai berikut:

- a) Menentukan teks yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*.
- b) Mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian.
- c) Melakukan display beberapa data dari teks berupa novel, dan data dokumentasi berupa artikel, buku, majalah, resensi buku, website, dan blog di internet yang terkait dengan objek penelitian.
- d) Memilah data (*coding*) yang sesuai dan dibutuhkan ketika penelitian.
- e) Menganalisis dan menginterpretasi data yang sesuai dengan rancangan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya sistematika pembahasan untuk mempermudah alur penulisan dan memberi kemudahan bagi pembaca dalam memahami penelitian skripsi. Peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

²⁰ Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 76.

BAB I : Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi pokok-pokok pikiran sebagai latar belakang penulisan skripsi ini, diantaranya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : merupakan bab yang berisi landasan konseptual yang mendeskripsikan mengenai pendidikan karakter. Adapun kajiannya meliputi pengertian nilai, pengertian pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter toleransi serta urgensinya.

BAB III : Pada bab ini, peneliti memaparkan data dan biografi Nadirsyah Hosen sebagai penulis buku yang berjudul “*Kiai Ujang di Negeri Kanguru*”. Buku tersebut akan peneliti jadikan objek dan sumber primer dalam penelitian kali ini. kemudian dilanjutkan dengan pemaparan riwayat pendidikannya, karya-karyanya serta penelitian yang telah dihasilkan.

BAB IV : Merupakan pembahasan hasil penelitian. Bab ini berisi temuan yang dihasilkan dari penelitian yakni tentang nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*.

BAB V : Bab ini merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian yang sudah dilaksanakan. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang bertujuan agar memudahkan pembaca dalam menemukan intisari dari hasil penelitian. Kemudian diakhiri dengan penutup.

BAB II

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI DAN PENTINGNYA BUKU SEBAGAI SUMBER BELAJAR

A. Pendidikan Karakter Toleransi

1. Pengertian Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai Pendidikan karakter toleransi terdiri dari empat kata, yaitu nilai, pendidikan, karakter dan toleransi. Kata “nilai” merupakan suatu istilah yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Kata ini memiliki beragam definisi yang identik dengan pemaknaan mengenai baik dan buruk terhadap suatu objek. Nilai disebut *value* dalam bahasa Inggris dan bahasa latin *valere* yang berarti berguna., mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Menurut pandangan Brubacher, nilai tak terbatas ruang lingkungnya. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) nilai dimaknai dengan beragam arti. Definisi nilai yang sesuai dengan tema ini yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berhubungan dengan kemanusiaan. Juga arti yang menyebutkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.²¹ Nilai tersebut sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga akan sulit untuk menentukan batasannya. Adapun

²¹ Kees Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 139.

menurut Drijarka, nilai merupakan hakikat sesuatu yang menjadikan sesuatu itu pantas dilakukan oleh manusia.²²

Pendidikan karakter merupakan kata gabungan, terdiri dari kata pendidikan dan karakter. Kedua kata tersebut merupakan rumpun keilmuan yang saling melengkapi. Dengan karakter inilah pendidikan akan sempurna. Istilah pendidikan merujuk kepada sebuah kata dalam bahasa Arab *tarbiyah*, yang berasal dari kata *raba*.²³ Dalam bahasa Latin, pendidikan disebut *ducare*, yang berarti menuntun, memimpin, atau mengarahkan. Pada UU Nomor 20 pasal 1 tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁴

Menurut Oemar Hamalik, pendidikan adalah proses untuk mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, sehingga diharapkan timbul perubahan dalam dirinya yang berfungsi secara kuat dalam kehidupan siswa bersama masyarakat. Dalam buku *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Imam al-Ghazali mengungkapkan pengertian

²² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekoah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, Cet I, 2012), hlm. 87.

²³ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 23.

²⁴ UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa buaiyan sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.²⁵

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat menjadikan individu menjadi lebih baik lagi. Tujuan ini akan tercapai dengan baik apabila dalam pelaksanaan proses pendidikan disertai dengan penanaman karakter yang baik pula. Marzuki dalam bukunya mengutip pendapat Ryan and Bohlin yang mengatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charrasein*, dalam bahasa Inggris berarti *to engrave*. Dalam bahasa Indonesia, kata *to engrave* berarti melukis, mengukir, memahatkan, atau menggoreskan.²⁶

Dari paparan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah usaha sadar dalam rangka mengembalikan fitrah manusia dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki melalui proses pembelajaran, pengajaran, pelatihan perbuatan dan pemberian nilai-nilai yang mendidik dan membawa manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

²⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm, 72.

²⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2019), hlm. 20.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terlahir dalam bentuk pikiran, sikap, perasaan, perbuatan dan perkataan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat dan budaya.

Sebagaimana fitrah, manusia terlahir dengan kecenderungan berkarakter baik. Karakter ini biasanya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sehingga apabila lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakatnya mendukung karakter baik, maka karakter baik akan dimiliki oleh manusia itu sendiri. Sebaliknya, jika lingkungan, sekolah dan masyarakat tidak mendukung individu untuk berkarakter baik, maka karakter buruklah yang akan tercipta. Rasulullah saw bersabda berbunyi sebagai berikut :²⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِعُ الْبَيْهِيمَةَ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءِ هَلْ تَحْسَبُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءِ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَبُكُمْ إِنْ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ }²⁸

Dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata, “Rasulullah saw bersabda: “tidak ada seorang anak yang terlahir

²⁷ Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Saudi Arab: International Idealis Home for Publishing and Distribution, 1998), hlm. 263-264.

²⁸ Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Muassasa ar-Risalah, 1995), hlm. 1066.

melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?” Kemudian Abu Hurairah berkata: “Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah: “(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.” (Q.S. Ar-Rum/30: 30)²⁹

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya peran orangtua dalam memberikan pendidikan karakter kepada anaknya. Dalam hadis ini, telah diajarkan nilai karakter religius. Hadis tersebut juga menunjukkan pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter kepada seorang anak.

Toleransi berasal dari bahasa arab merujuk pada kata *سماحة* atau *تسامح*. Pada dasarnya, kata ini bermakna *al-Jud* (kemuliaan).

Dalam KBBI, *tasamuh* dimaknai sebagai kelapangan dada; keluasan berpikir; toleransi. Adapun artinya menurut KBBI adalah bersikap menenggang (menghargai, membolehkan, membiarkan) pendapat (pendirian, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang bertentangan atau berbeda dengan pendirian

²⁹ Imam An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj* Jilid XI, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, (Jakarta: Darus Sunah, 2011), hlm. 885.

diri sendiri.³⁰ Sedangkan dilihat dari asal bahasa yang lain, toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Istilah toleransi ini secara umum mengacu pada sikap terbuka, lapang dada dan kelembutan. *The United Nations Educational Scientific And Cultural Organization* (UNESCO) mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menerima, menghargai di tengah keragaman budaya. Pada intinya, toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai pendapat orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia.³¹

Irwan Masduqi memaknai toleransi sebagai sikap menahan dari hal-hal yang dinilai negatif. Jika dikaitkan dengan pendapat dan keyakinan, maka toleransi adalah sikap menahan diri untuk tidak menggunakan cara-cara negatif dalam menghadapi perbedaan pada pendapat dan keyakinan.³² Dengan makna seperti itu, toleransi dalam pendidikan karakter, dapat dipahami sebagai upaya yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar dalam jiwanya tertanam keluasan pikiran dan kelapangan dada agar dapat menghargai prinsip yang dianut orang lain dengan tanpa mengorbankan prinsip diri sendiri dengan tetap

³⁰ Dora Amalia, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (aplikasi luring)*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

³¹ Dadahrobbani, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, (Maret-Agustus, 2016), hlm. 188.

³² Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi erukunan Umat Beragama*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2011), hlm. 7.

merujuk pada sumber ajaran Islam. Dalam dakwahnya, Rasulullah saw diajarkan oleh Allah swt untuk selalu menggunakan cara yang baik dalam berdakwah dan tanpa kekerasan. Sebagaimana firman Allah swt:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah³³ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. an-Nahl/16:125).

Dalam ayat yang lain, Allah swt menjelaskan bahwa tidak ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk agama. Allah swt memberikan kesempatan kepada manusia untuk memilih sedangkan masing-masing pilihan tersebut ada konsekuensinya. Sebagaimana firman-Nya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut³⁴ dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Q.S. al-Baqarah/2: 256).

³³ Hikmah adalah perkataan yang secara tegas dan benar membedakan antara yang haq dan yang bathil.

³⁴ Taghut ialah setan dan apapun sesebahsan selai Allah swt.

Selain berdasar pada al-Qur'an, toleransi juga dibahas dalam hadis Nabi, Nabi Muhammad saw pernah bersabda, sebagai berikut;

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفَةُ السَّمْحَةُ

Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran. (H.R. al-Bukhari).³⁵

Imam Ibnu Hajar al-Asqalany dalam menjelaskan hadis tersebut berkata: “Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari pada kitab Iman, bab “agama itu mudah”, menurut al-Bukhari dalam shahih Bukharinya ini secara Mu'allaq tanpa menyebutkan sanadnya, karena tidak termasuk kategori syarat-syarat hadis shahih, akan tetapi al-Bukhari menyebutkan sanadnya secara lengkap dengan sanad yang hasan dalam *al-Adab al-Mufrud* yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas.³⁶

2. Jenis-Jenis Pendidikan Toleransi

Jenis-jenis toleransi yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Toleransi Akidah

Akidah adalah ajaran Islam yang berkaitan dengan kepercayaan yang sifatnya demikian mantap mengikat hati sang muslim sehingga hatinya tidak tergoyahkan oleh apa pun.

³⁵ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih, Kitab: Iman, Bab: Agama itu Mudah*, (Kairo: Maktah as-Salafiyah, 1400 H), Jilid I, hlm. 29.

³⁶ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, (Madinah al-Munawwarah, 1996), jilid II, hlm. 94.

Kepercayaan yang sedemikian mantap sehingga kalau ia dipaksa mengubahnya, maka kendati lidahnya berucap yang bertentangan dengan akidahnya, hatinya tidak ikut bergerak dan menyimpang.³⁷

Sebagaimana firman Allah Swt:

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya”

Ayat ini semacam satire atau sindiran baik kepada Yahudi yang mengingkari kenabian Isa dan Muhammad, maupun Nasrani yang mengingkari Muhammad saja. “Kami tidak seperti kalian yang tidak toleran kepada satu atau dua Nabi. Kami iman kepada semua Nabi”. Begitu kandungan ayat tersebut. Akidah Islam dalam sanubari setiap insan muslim memang harus terpatri secara kokoh. Seorang muslim harus memiliki hati yang meyakini seyakin-yakinnya bahwa kebenaran hanyalah Islam. Tetapi, dalam sikap Islam mengajarkan seorang muslim haruslah menghargai keyakinan agama lain. Untuk itu ayat Al-Qur’an yang paling toleran adalah “Tidak ada paksaan dalam agama.” Artinya, meski

³⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kata : Akhlak*, Cet I, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), hlm. 187.

seorang muslim wajib meyakini kebenaran agamanya dan meyakini kebatilan keyakinan lain, tetapi seorang muslim tidak lantas boleh memaksakan keyakinannya untuk diyakini orang lain. Ini toleransi akidah.³⁸

b. Toleransi Ibadah

Pada masa Rasulullah seorang muallaf mengeluh kepada Nabi karena belum bisa meninggalkan maksiat. “wahai Rasulullah, 18 sebenarnya hamba ini selalu saja berbuat dosa dan sulit untuk meninggalkannya,” katanya. Jawab Rasulullah, “maukah engkau berjanji bahwa engkau tidak akan berkata bohong?” “Ya saya berjanji,” jawab lelaki itu. Di dalam hati, lelaki itu merasa puas sebab menemukan jawaban dan solusi yang mudah. Ia pun kemudian bermaksud kembali melakukan maksiat, tapi setiap kali ia hendak melakukan maksiat, ia selalu ingat Nabi, dan selalu berpikir bagaimana jika ia ditanya Nabi sedang ia sudah berjanji untuk tidak berbohong. Akhirnya lelaki itu pun tidak lagi melakukan maksiat. Ini menjadi bukti bahwa yang harus didakwahkan pertama kali kepada nonmuslim adalah iman (keyakinan saja). Sementara Islam (dalam arti pengamalan ibadah) itu bisa menyusul dan memang membutuhkan proses adaptasi.³⁹ Upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti doa dan

³⁸ Yahya, Ahmad Syarif, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, , 2017), hlm. 58-59.

³⁹ Yahya, Ahmad Syarif, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, , 2017), hlm. 65.

ibadah bersama, adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliyah dan sejak itu pula telah ditolak oleh Al-Qur'an melalui surah Al-Kafirun. penggagas teologi inklusif jahiliyah itu adalah: Al-Aswad bin Muthalib, Walid bin Mughirah, Umayyah bin Khalaf, dan Al-Ash bin Wail. Mereka menawarkan secara terang kepada Rasulullah: "Wahai Muhammad, *"bagaimana jika kami menyembah Tuhan-Mu setahun, dan Engkau menyembah Tuhan kami satu tahun?"*" Sekilas, usulan Al-Aswad dan kawan-kawannya adalah baik dan toleran. Sebuah upaya negosiasi yang lahir dari keputusan masyarakat makkah saat itu, saat masyarakat makkah yang homogen, tidak terbiasa dengan sebuah perbedaan.

c. Toleransi Muamalah

Dalam masalah muamalah transaksional, Islam sangat toleran dengan tidak melarang seorang muslim melakukan transaksi niaga atau bekerja sama dengan nonmuslim dalam urusan duniawi. Rasulullah saja bermuamalah duniawi dengan orang-orang nonmuslim, seperti riwayat Aisyah: "Rasulullah meninggal, sedang baju besi-Nya tergadaikan pada seorang Yahudi dengan (pinjaman) tiga puluh, tiga puluh *sha*" jagung".⁴⁰ Hal ini dilakukan untuk mengajarkan kepada umatnya bahwa kerjasama dengan orang-orang nonmuslim adalah sikap dan pandangan Islam. Meskipun Islam adalah

⁴⁰ Yahya, Ahmad Syarif, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, , 2017), hlm. 73-74.

agama misi, namun tetap menekankan sikap toleransi (*tasamuh/tepa selira*) dalam persebaran Islam. Islam melarang sikap permusuhan dan menebar kebencian diantara manusia. Cara-cara kekerasan dan kebatilan dalam berdakwah justru akan merendahkan citra Islam sebagai agama rahmatan lil alamin.⁴¹

d. Toleransi Sosial

Mengenai toleransi sosial ini dalam masyarakat yang serba beranekaragam, baik ras, tradisi, keyakinan maupun agama, ajaran Islam menegaskan kedamaian hidup bersama dan melakukan kerjasama dalam batas-batas tertentu. Hal tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas dalam ajaran Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat bentuk-bentuk penerapan sikap toleransi yang harus diterapkan adalah toleransi beragama, meliputi 21 toleransi akidah, toleransi ibadah, toleransi muamalah. Kita diperbolehkan Allah untuk melakukan toleransi beragama selama toleransi tidak keluar batas agama dalam Islam. Begitu pula dengan toleransi sosial, diperbolehkan untuk melakukan bakti sosial kepada nonmuslim, dan tidak memandang rendah mereka karena beda

⁴¹ Masnun Tahir, dan Humaidy Abdussami, *Islam Dan Hubungan Antar Agama (Wawasan Untuk Para Da''i)*, (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam Dan Sosial, 2007), hlm. 119-120.

agama. Mungkin kita dengan bertoleransi dengan masyarakat nonmuslim akan memberikan hidayah kepada mereka.⁴²

3. Fungsi Pendidikan Karakter Toleransi

Pendidikan karakter dapat digunakan agar bangsa Indonesia dapat memilah budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, memiliki banyak suku, ras, agama, dan budaya. Sehingga semua warga Indonesia harus memiliki rasa toleransi terhadap keberagaman. Heri Gunawan memaparkan fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:⁴³

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik agar dapat menghindari perpecahan.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, sehingga dapat mempererat hubungan antar manusia.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Di dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, secara fungsional Karakter Bangsa memiliki tiga fungsi utama yaitu:

⁴² Anis Mustiya Sar “Pelaksanaan Pendidikan Nilai Toleransi Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Pada SMP Negeri 3 Salatiga Tahun 2018”, Skripsi (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018), hlm. 20.

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30.

a. Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pembangunan karakter bangsa berungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga Negara Indonesia agar berpemikiran baik, dan berperilaku baik sesuai falsafah hidup Pancasila.

b. Fungsi Perbaikan dan Pengaturan

Pembangunan karakter bangsa berungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dalam pengembangan potensi warga Negara dann pengembangan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.

c. Fungsi Penyaring

Pembangunan karakter bangsa berungsi memilah budaya sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁴⁴

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan norma dan nilai konstitusional UUD 1945, penguatan komitmen berbangsa dan bernegara, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global.

4. Tujuan Pendidikan Karakter Toleransi

⁴⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 18.

Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sebagaimana yang diharapkan dalam standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu mengkaji, menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud secara baik dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas dalam segi emosi, selain cerdas secara teori pedagogik semata. Hal ini menjadi penting dikarenakan kecerdasan emosi ini menjadi bekal utama bagi peserta didik dalam menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan berhasil menghadapi berbagai macam permasalahan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat dan penerimaan terhadap perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat, tidak seharusnya menjadi alasan muslim untuk bermusuhan dengan sesama. Terutama dalam hal toleransi intern dan antar umat beragama. Pendidikan karakter toleransi sangat diperlukan. Ketika umat muslim saling menyalahkan umat muslim lainnya dan saling menyalahkan antar umat non muslim, dengan menganggap bahwa ajaran agamanya lah yang paling benar yang lain salah.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan karakter toleransi adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dan bertujuan untuk menciptakan kerukunan agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

5. Metode Pendidikan Karakter Toleransi

Karakter toleransi penting diberikan sejak dini, karena dapat menjadi suatu pondasi yang penting untuk ditanamkan pada anak yang masih dalam fase pembentukan karakter. Penanaman karakter pada anak usia dini harus menggunakan cara yang tepat dan efektif agar tujuan dalam menanamkan nilai toleransi tercapai. Melalui pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Berkaitan dengan metode, Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan metode pendidikan dalam Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan memberikan motivasi sehingga umat Islam mampu menerima petunjuk Allah Swt. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qur'ani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode *ibrah*, dan nasihat serta metode *at-Targīb* dan *at-Tarhīb*.⁴⁵

⁴⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 204.

Mengenai metodologi pendidikan karakter, jika kembali kepada konsep Islam, untuk membentuk karakter dari aspek kognitif, metode yang dapat digunakan adalah nasehat, cerita, ceramah, dan metode dialog. Untuk membentuk aspek perasaan dalam pendidikan karakter, metode yang dapat dipakai adalah metode perumpamaan (*al-Amsāl*), metode *at-Targīb* dan metode *at-Tarhīb*. Adapun pendidikan karakter dalam aspek perbuatan dapat digunakan metode pembiasaan (*habitiasi*) dan ketauladanan (*uswah/qudwah*). Donni A. Koesoema, dalam Masnur, mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga pendidikan), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.⁴⁶

Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengimplementasikan beberapa nilai karakter dalam pembelajaran, seperti menerapkan nilai-nilai karakter toleransi melalui sikap saling menghargai dan mengormati, nilai sopan santun melalui sapa, salam, salim, sopan santun, dan nilai religius melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembinaan karakter toleransi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu menerapkan metode pembelajaran karakter yang meliputi penyusunan rencana dan perangkat pembelajaran yang memuat

⁴⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 71.

nilai-nilai karakter, dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan menggunakan metode yang bervariasi sehingga dapat membentuk karakter yang dapat dievaluasi tindak lanjut nilai karakter tersebut, dan juga memberikan motivasi kepada peserta didik guna meningkatkan karakter toleransi peserta didik.⁴⁷

Strategi lain dalam penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran karakter juga dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap. Menurut Mandayu menyatakan bahwa “pendidikan karakter pembiasaan sikap antara lain seperti keteladanan, penamaan, kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana yang kondusif”. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan membentuk pola pikir siswa, sehingga bisa melahirkan siswa-siswa yang berkarakter toleransi dan mencegah adanya sikap intoleransi.⁴⁸

Adanya kasus intoleransi baru-baru ini, seperti maraknya kasus *bullying* yang terjadi di ruang lingkup pendidikan menyebabkan keresahan dan penurunan bagi kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini sangatlah meresahkan dan memunculkan kekhawatiran yang besar, oleh karena itu sikap intoleransi harus segera diakhiri di Indonesia, terutama pada siswa Sekolah Dasar (SD) yang masih dalam fase pembentukan karakter. Untuk itu

⁴⁷ Wiwik Indriani, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Toleransi Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bangka Barat”, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, (Vol. 1, No. 1, 2021), hlm. 26.

⁴⁸ Mandayu, “Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah”, *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, (Vol. 5, No. 2, 2020), hlm. 31.

pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan karakter di SD, salah satunya dengan melakukan analisis, kajian atau reviu tertaklit strategi guru dalam penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan.⁴⁹

B. Pentingnya Buku Sebagai Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Learning resources atau sumber belajar terdiri dari dua kata, yakni sumber dan belajar. Secara etimologi kata sumber memiliki arti suatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan memungkinkan (memberikan kesempatan) siswa belajar. Sedangkan kata belajar adalah perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Ada beberapa pengertian sumber belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, yaitu:

- a. Edgar Dale, sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman sangat luas, seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami dan dapat menimbulkan peristiwa belajar.⁵⁰

⁴⁹ Vivi Tamaeka, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, (Vol. 14, No. 1, 2022), hlm 15-16.

⁵⁰ Ezi Nur Azizah, "Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran dan Internet Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS", *Jurnal Logika*, (Vol. 18, No. 3, 2016), hlm. 3.

- b. Menurut Syukur N.C mengatakan bahwa “sumber belajar adalah suatu sistem yang terdiri atas sekumpulan bahan atau situasi yang dikumpulkan secara sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual”.
- c. Menurut Yusuf mengatakan bahwa “sumber belajar adalah segala jenis media, benda, data, fakta, ide, orang, dan lain-lain yang dapat mempermudah terjadinya proses belajar bagi peserta didik”.
- d. Menurut *Association for Education and Communication Technologi* (AECT), sumber belajar adalah semua sumber yang meliputi data, orang dan barang yang digunakan oleh peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan kemudahan belajar. Sumber-sumber itu meliputi pesan, orangm bahan, alat, teknik dan latar.⁵¹

Dapat disimpulkan bahwa sumber belajar merupakan komponen baik berupa data, orang, metode, media, tempat berlangsungnya pembelajaran, yang memudahkan dalam belajar dapat menambah pengetahuan siswa sehingga ada perubahan tingkah laku dalam diri siswa ke arah yang lebih sempurna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

⁵¹ Samsinar, “urgensi *Learning Resources* (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas pembelajaran”, *Jurnal Kependidikan*, (Vol. 13, No. 2, 2019), hlm. 195-196.

Tiap-tiap sumber belajar harus berinteraksi dengan peserta didik bila ingin mencapai kualitas dan hasil belajar yang optimal, sebab unsur sumber belajar itu merupakan komponen usaha yang dapat mendukung proses belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, sehingga perlu kiranya ada organisasi pengelolaannya. Dan mengingat kenyataan yang ada bahwa keterbatasan dana dan tenaga yang mendukung sumber-sumber belajar itu juga dipandang perlu adanya suatu strategi pengelolaan yang efektif dan efisien.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan tenaga pengajar atau guru sebagai salah satu sumber, tetapi mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang memungkinkan dipergunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan, salah satunya dengan buku.⁵²

2. Urgensi Buku Sebagai Sumber Belajar

Buku adalah beberapa helai kertas yang dijilid (berisi tulisan untuk dibaca atau berisi halaman kosong untuk ditulis).⁵³ Puwono dalam bukunya mengutip pernyataan dari New Columbia Encyclopedia yang mengatakan bahwa “buku adalah sebuah karya tulis yang tersedia baik dalam bentuk naskah ataupun dalam bentuk cetakan yang cukup tebal dan panjang”.⁵⁴ Banyak hal

⁵² Ramli Abdullah, “Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar”, *Jurnal ilmiah Didaktika*, (Vol. 12, No. 2, 2012), hlm. 218.

⁵³ WJS. Poernodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 161.

⁵⁴ Puwono, *Pemakaian Buku Bagi Masyarakat Pembelajar*, (Jakarta: Sagung Seto, 2009), hlm. 331.

yang dapat diperoleh dari penggunaan buku sebagai penunjang aktifitas akademik.

Menurut Suwarno, perkembangan mengenai lahirnya buku pertama diperkirakan pada 2400-an sebelum masehi I Mesir setelah ditemukan papyrus sejenis kertas yang terbuat dari bahan rumput yang berasal dari sekitar sungai Nil dan dihaluskan kemudian difungsikan sebagai alat tulis. UNESCO mendefinisikan buku sebagai terbitan non-berkala yang berupa cetakan minimal 49 halaman tidak termasuk sampul dan dipublikasikan (*non periodic printed publication of at least 49 pages exclusive of the cover pages, published in the country and made available to the public*).⁵⁵

Di era globalisasi ini, buku sastra dalam kehidupan sehari-hari kurang diminati oleh anak, maupun oleh peserta didik di berbagai jenjang. Namun dalam dunia pendidikan kedudukan buku sebagai bahan ajar menjadi sarana utama peserta didik dalam memperoleh informasi dalam pembelajaran.⁵⁶ Berbagai pengembangan dan penelitian seputar buku sebagai bahan ajar bertebaran untuk menjadikan buku sebagai sebuah sumber belajar yang diminati oleh peserta didik dan memberika kepada mereka bahwa pengalaman melalui buku itu menyenangkan.

⁵⁵ Gustini Rahmawati, “Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Sekolah di SMAN 3 Bandung”, *Jurnal EduLib*, (Vol. 5, No. 1, 2015), hlm. 105.

⁵⁶ Faradina, N. “Pengaruh Program gerakan Literasi sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD islam terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom laten”, *Jurnal Hanata Widya* (Vol. 6, No. 8, 2017), hlm. 60-69.

Buku tidak hanya dikembangkan dari segi bentuk tetapi juga segi konten. Dari segi bentuk, buku dikembangkan dalam berbagai bentuk seperti *pop-up*, *Augmnted Reality 3D popup*, flip, volvela, buku *movable*, dan buku mainan atau *toy book*. Dari segi konten, buku dikreasikan melalui jenisnya (fiksi dan non-fiksi), penggunaan bahasa, serta variasi dari unsur intrinsik dan ekstrinsiknya.⁵⁷

Buku memberikan tambahan wawasan dan membuka cara berpikir pembacanya yang kadang sempit.⁵⁸ Dilihat dari kepentingan siswa, buku disebut sebagai sumber belajar, sedangkan dilihat dari kepentingan guru, buku merupakan sebuah bahan untuk membelajarkan siswa. Dalam sebuah proses pembelajaran, buku menjadi sarana terpenting. Terutama jika mengingat bahwa kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari kegiatan membaca dan menulis. Membaca melibatkan kegiatan untuk belajar memahami dan menggunakan bahasa, khususnya bentuk bahasa tulis, Dengan membaca, seseorang akan mendapat informasi dan mengolahnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan. karena pentingnya membaca inilah, Allah menurunkan ayat yang pertama tentang arti penting membaca, yaitu:

⁵⁷ Izah Muyassaoh., Titin Sunaryati, “Urgensi Pengembangan Buku Dongeng Movable Berbasis Etnosains Sebagai Bahan Ajar Penunjang Pembelajaran IPA Siswa kelas IV Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, (Vol. 5, No. 1, 2021), hlm. 15-16.

⁵⁸ Arin Prajawinanti, Pemanfaatan Buku Oleh Mahasiswa Sebagai Penunjang Aktifitas Akademik di Era Generasi Milenial, *Pustaka Karya*, Vol. 8, No. 15, Tahun 2020, hlm. 42.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ . الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan.(2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S al-‘Alaq/96: 1-5)⁵⁹

Fungsi buku bagi suatu bangsa atau bagi kehidupan manusia menjadi sangat penting akibat adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan berkembangnya teknologi. Buku memberikan pendidikan seumur hidup bagi manusia. Dewasa ini, buku sudah menunjukkan eksistensinya sebagai penunjang sarana pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat efektif.

Dalam kegiatan pembelajaran, buku teks yang digunakan di sekolah umumnya terbagi dua. Pertama, buku teks pelajaran. Kedua, buku non teks pelajaran seperti karya sastra, novel dan lain sebagainya.. Sebenarnya fungsi keduanya hampir sama, hanya saja secara karakteristik kedua buku ini berbeda.

Dengan adanya buku sebagai media pembelajaran yang membantu proses pembelajaran, maka manfaat praktis dari media tersebut di dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.

⁵⁹Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur’an dan terjemahnya, (Semarang: CV Alwaah, 1993), hlm. 1079.

- b. Dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
- c. Dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- d. Dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.⁶⁰

Sejalan dengan pandangan tersebut, Agustien. S., Sri Mulyani, dan Sulistioni menguraikan beberapa fungsi buku sastra yaitu:

- a. Fungsi rekreatif, yaitu apabila karya tersebut dapat memberikan hiburan bagi pembacanya.
- b. Fungsi didaktif, sebuah karya diharapkan mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena ada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu apabila karya sastra dapat memberikan keindahan bagi yang membacanya.
- d. Fungsi moralitas, yaitu apabila sebuah karya buku mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca buku.⁶¹

⁶⁰ Azar Arsyad, *Media Pembelajaran, Edisi Revisi Cet. 17*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 29-30.

⁶¹ Agustien S., Sri Mulyani, dkk., *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), hlm. 92-93.

BAB III

BIOGRAFI NADIRSYAH HOSEN DAN BUKU *KIAI UJANG DI NEGERI KANGURU*

A. Biografi Nadirsyah Hosen

Nadirsyah Hosen atau yang akrab disapa Gus Nadir merupakan penulis buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* satu dari puluhan bukunya yang sering dijadikan rujukan oleh kaum muslim. Ia terlahir dengan nama Erwin Ardiansyah pada 8 Desember 1974 (48 tahun) di Jawa Barat. Gus Nadir adalah putra bungsu dari almarhum Prof. K.H. Ibrahim Hosen, seorang ulama besar ahli fiqh dan fatwa yang juga pendiri dan rector pertama Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ). Ayahandanya dahulu merupakan santri dari Abbas Buntet, seorang kiai yang dianggap sebagai pemimpin yang pemberani untuk menjaga wilayah Surabaya oleh Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dalam peristiwa 10 November 1945 melawan agresi militer Belanda kelak, peristiwa tersebut dijadikan sebagai hari pahlawan.

Istri beliau bernama Ina Inayah yang merupakan teman sepermainannya di Tasikmalaya. Sejak kecil Ina memanggil Gus Nadir dengan sebutan Ujang. Panggilan masa kecil itu sering dipakainya dalam kehidupan sehari-hari. Ujang remaja belajar di perkampungan pesantren di Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, persisnya di Desa Buntet, sebuah desa pesantren tua yang cukup terkenal di pulau Jawa. Sebagai santri Buntet, Ujang belajar disiplin ilmu-ilmu Islam tradisional, bahasa Arab, fiqh, akidah akhlak,

dan tentu saja tafsir al-Qur'an serta Hadis.⁶² Beliau juga belajar ushul fiqh dari almarhum K.H. Makki Rafi'i yang kembali menetap di Cirebon pada masa pensiunnya Gus Nadir belajar bahasa Arab dan Ilmu Hadis kepada almarhum Prof. Dr. K.H. Ali Musthafa Ya'qub. Kiai Makki dan Kiai Ali Mustafa Ya'qub merupakan alumni pesantren Tebuireng. Dapat disimpulkan bahwa sanad Gus Nadir baik dari jalur Buntet Maupun Tebuireng bersabung sampai ke Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.

B. Perjalanan Studi dan Karir Nadirsyah Hosen

Nadirsyah Hosen melanjutkan pendidikannya di Fakultas Syariah dan Hukum, Institut Agama Islam Negeri (kini berkembang menjadi Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta di Ciputat, Tangerang Selatan. Nadir mengambil spesialisasi Perbandingan Madzhab, di samping belajar formal di bangku kuliah, Nadir juga belajar ilmu tasawuf kepada Haji Yunus yang rumahnya berjarak sekitar 200 meter dari kontrakan Nadir di Kampung Utan Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.

Bermula dari kegigihan Nadir mencari tambahan uang saku saat kuliah, setiap pagi setelah subuh Nadir tekun belajar bahasa Inggris secara otodidak. Semua buku tata bahasa Inggris, dari yang sederhana hingga latihan Toefl dipelajari setiap pagi selama dua jam. Pada semester keenam kuliah Nadir sudah berani menerjemah buku dalam bahasa Inggris kemudian naskah terjemahan tersebut diserahkan

⁶² Nadirsyah Hosen, *Label Halal Haram Hingga memilih Madzhab Yang Cocok*, Cet. I, (Bandung: PT Mizania), 2015), hlm. 1.

kepada penerbit. Untuk melatih pendengaran dan berbicara, Nadir rajin mengunjungi British Council Library di kawasan Jalan Jendral Sudirman, Jakarta. Di sana Nadir bisa menonton berbagai video percakapan bahasa Inggris, Nadir terus menyemangati dirinya, kalau bahasa Arab yang rumit dapat ia pelajari di Buntet dulu, mestinya sekarang lebih mudah belajar Bahasa Inggris yang tingkat kesulitannya masih di bawah bahasa Arab.⁶³

Demikianlah kisah usaha dan kerja keras Nadir. Tercatat ada dua orang yang mewarnai kisah Gus Nadir dalam mengarungi bahtera keilmuan, yaitu Profesor Huzaenah dan Haji Yunus. Professor Huzaenah, merupakan wanita pertama yang lulus dari Fakultas Syariah, Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Beliau adalah pakar fiqih perbandingan madzhab yang selalu memberikan semangat kepada Gus Nadir dalam mencari ilmu. Sedangkan Haji Yunus merupakan sosok guru spiritual Gus Nadir yang selalu mengarahkan dan memberikan dukungan kepada Gus Nadir dalam mencari ilmu. Hal itu dapat dibuktikan dengan kisah kegagalan Gus Nadir saat berkas aplikasi beasiswa *Australian Development Scholarship* (ADS) tak lolos ke tahap wawancara. Akibatnya Gus Nadir merasa kecewa bahkan sampai mengurung diri selama tiga hari. Melihat keadaan muridnya tersebut, Haji Yunus memberikan saran kepada Gus Nadir untuk

⁶³ Muammar Fikrie, Nadirsyah Hosen Kisah Santri Menaklukkan Barat (Jumat, 13 juli 2018). <https://beritagar.id/artikel/figur/nadirsyah-hosen-kisah-santri-menaklukkan-barat> (13 juli 2018).

bertanya serta mencari informasi dan pengalaman-pengalaman dari para seniornya. Pertama, Gus Nadir bertanya kepada Noryamin yang pernah menempuh pendidikan master bidang Sosiologi di Flinder University, Adelaide, Australia Selatan. Dengan senang hati Noryamin memeriksa formulis ADS milik Gus Nadir serta memberikan sejumlah saran. Kedua, Gus Nadir bertanya kepada Hanif yang baru pulang kuliah bidang Religious Studies di Temple University, Amerika Serikat.

Setelah mendapatkan berbagai saran dan arahan dari para senior, Gus Nadir tak lupa mengirimkan *e-mail* kepada Darmadi yang sedang melanjutkan sekolah di Universitas of Colorado Boulder, Amerika Serikat. Singkat cerita, Gus Nadir mendapat balasan pesan *e-mail* dari Alwi Shihab mantan Menteri Luar Negeri yang pernah mengajar di Harford Seminary dan memegang dua gelar doktor (satu dari Mesir dan satu lagi dari Amerika). Alwi berpesan “Jangan lupa meminta restu orang tua”. Pada tahun berikutnya, berbekal restu orang tua dan saran dari para seniornya serta doa dari Haji Yunus, Gus Nadir memberanikan diri mengajukan permohonan beasiswa ke ADS. Pada akhirnya Gus Nadir dapat melewati berbagai tahap, hingga masuk ke tahap wawancara, seorang profesor dari Australia berkata kepada Gus Nadir, “Kamu punya potensi, tetapi saya khawatir kamu akan bersekolah ke tempat yang salah. Sebagai sarjana Syariah, kamu

seharusnya meneruskan ke sekolah Timur Tengah, bukan malah ke Australia”.⁶⁴

Gus Nadir merasa lemas mendengar penjelasan dari profesor tersebut. Sebenarnya Gus Nadir memilih kuliah di Australia dibanding kuliah di Timur Tengah bukan tanpa alasan. Menurutnya, ia ingin menambah wawasan pengetahuan mengenai hukum secara lebih luas dengan menggeluti bidang Perbandingan Hukum sebagai bekalnya menjadi Ilmuwan Muslim.

Kembali ke kamar kos tempat Gus Nadir tinggal, ia menceritakan apa yang ia alami ketika wawancara, salah satu temannya justru meledeknya, akan tetapi Samlawi kawannya memberikan dukungan dengan mengatakan “Nabi saja dulu pernah menyarankan belajarlah sampai ke negeri Cina”. Jangan patah semangat Dir. Nadir kemudian menutup pintu seolah tak mendengar ucapan dari kawannya Nadir merebahkan diri di kasur dan mengirimkan SMS ke ibunya, ia menyampaikan bahwa ia telah kehilangan kepercayaan diri setelah wawancara tadi. Sang ibu membalas pendek “kamu sudah berusaha sampai tahap akhir, Dir sekarang serahkan kepada Allah”.⁶⁵

Siang malam Nadir berdoa serta meminta orangtuanya dan para gurunya untuk berdoa. Akan tetapi setelah hampir dua minggu Gus Nadir belum juga mendapat berita lolos atau tidaknya ia mendapat

⁶⁴ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018), hlm. 351-352.

⁶⁵ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, (Jakarta: Mizan Publika, 2019), hlm. 17.

beasiswa tersebut. Tepat pada hari ke 14, Nadir merenung dalam hatinya “mungkin Allah memang tidak ingin saya sekolah ke Australia”. Keesokan harinya, Nadir memeriksa *e-mail* dan tiba-tiba ia terkejut saat menerima pemberitahuan bahwa dirinya mendapat beasiswa ke Australia. Gus Nadir segera mengirim SMS kepada Haji Yunus memberikan berita baik. Haji Yunus menjawab “Di saat kamu menjauh dan berhenti berharap kepada Allah, Dia justru mendekatimu dan memberi apa yang kau pinta selama ini. Seolah Dia berkata hanya segitukan kesabaranmu menunggu aku.

Kisah Gus Nadir ini banyak mengambil *setting* di Brisbane, di kota dia dulu pernah mengambil Postdoctoral Fellowship di TC Beirne School of Law, University of Queensland (UQ). UQ sebenarnya Universitas keempat yang menjadi bagian dari *civitas academica*. Sebelumnya ia kuliah di University of New England (UNE). Setelah itu dia juga mengambil program master di Charles Darwin University, di kota Darwin, ujung utara Australia. Setelah itu dia meneruskan program sekolah Ph.D di University of Wallongong, berada di tempat yang jika ditempuh perjalanan darat akan memakan waktu satu jam dari Sydney. Pada saat yang sama, dia juga mengambil program Ph.D di National University of Singapore (Kedua program Ph.D yang berbeda tersebut diselesaikan dalam waktu yang sama, dan mendapatkan hasil yang baik).

Dari berbagai cerita di atas, singkat cerita Nadirsyah Hosen merupakan Rais Syuriah PCI (Pengurus Cabang Istimewa) Nahdlatul Ulama di Australia dan New Zealand. Ia menempuh pendidikan

formal dalam dua bidang sekaligus yang berbeda yaitu Ilmu Syariah dan Ilmu Hukum, dari S1, S2 hingga S3. Pemegang dua gelar Ph.D ini memilih kiprah di Australia, hingga meraih posisi *Associate* Profesor di Fakultas Hukum, University of Wallongong. Namun kemudian ia diajak untuk berpindah ke Monash Law School yang merupakan fakultas hukum terbaik di dunia. Baru setahun pindah ke Monash, Beliau diminta mengurus Monash Malaysia Law Program yaitu sebuah program unggulan yang melibatkan mahasiswa Australia, Kanada, Belanda, Jerman dan Prancis. Di kampus Monash beliau mengajar hukum tata Negara Australia, pengantar hukum Islam, dan hukum Asia Tenggara. Nadir juga ikut mengasuh Ma'had Aly Pesantren Raudhatul Muhibbin di Cicaringin, Bogor. Pimpinan Dr. K.H. Lukman Hakim. Gus Nadir juga sering diundang sebagai pembicara di berbagai seminar internasional dan juga mengurus majlis khataman al-Qur'an rutin setiap bulan. Tak heran ia menjadi orang Indonesia pertama dan satu-satunya yang diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Hukum Islam, Australia.⁶⁶

C. Corak Pemikiran dan Karya-Karya Nadirsyah Hosen

1. Corak Pemikiran Nadirsyah Hosen

Nadirsyah Hosen merupakan tokoh Islam yang sudah banyak dikenal baik di dalam maupun di luar negeri. Kiprah intelektualnya telah mewarnai khazanah pengetahuan. Karir hidupnya telah menginspirasi banyak pihak. Sebagai salah

⁶⁶ Nadirsyah Hosen, *Label Halal Haram Hingga Memilih Madzhab Yang Cocok ...*, hlm. I.

seorang yang terlahir sebagai keluarga pesantren, Gus Nadir tidak kehilangan ciri khasnya sebagai santri dalam berbagai bidang dalam hidupnya, terutama dalam khazanah kajian islam. Sebagai salah satu alumni pondok pesantren Buntet, Gus Nadir yang disebut oleh sebagian orang sebagai buku berjalan ini dikenal memiliki banyak wawasan baik dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, dan ilmu hukum.

Walaupun tidak mengklaim dirinya sebagai *mufasir*, sejak 2005 ia telah mengelola majelis khataman al-Qur'an di Kota Brisbane, Wallongong, dan Meulborne. Seusai khataman tiap bulannya, Gus Nadir menguraikan makna dan rahasia ayat suci di majelis khataman tersebut. Dari negara tersebut ia memahami bahwa banyak orang yang mengandalkan terjemahan dari media sosial daripada merujuk kitab tafsir klasik dan modern. Gus Nadir mengungkapkan bahwa ia bisa saja diam dan menikmati perkuliahan dengan mahasiswa-mahasiswanya daripada dipenuhi pembenci di medsos, namun langkah Gus Nadir untuk turun gunung ke media sosial disebabkan kekhawatirannya dengan nasib umat yang terbawa arus. Sebagaimana yang kita tahu, di dunia maya, seseorang yang lulusan SMU saja bisa dengan lantang menghina guru besar dan ulama yang telah mendalami ilmu agama.⁶⁷

⁶⁷ Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang, 2017), hlm. 6.

Dalam ilmu tafsir, Gus Nadir seringkali menggunakan diksi-diksi kekinian dan gaul dalam memberikan pemahaman terhadap al-Qur'an.⁶⁸ Berikut salah satu contoh tafsir QS. Al-Baqarah/2:256 Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada *tagut* dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (al-Baqarah: 256).

Dalam bukunya, Tafsir al-Qur'an di Medsos, diberi tajuk tafsir ayat "tidak ada paksaan memeluk Islam". Nadirsyah mengawali tafsirnya dengan mengutip pendapat beberapa mufassir seperti Sayyid Quthb, Wahbah Zuhaili, Sayyid Tanthawi, kemudian barulah ia memaparkan argumennya tentang ayat tersebut,

Ayat kebebasan beragama berlaku dalam kondisi normal dan damai. Sedangkan ayat perang berlaku dalam konteks mempertahankan aqidah umat dari mereka yang lebih dulu mengangkat senjata. Seperti berkali-kali saya singgung dalam tulisan lainnya, yang repot itu justru kalau ayat perang sengaja dikoar-koarkan untuk dakwah dalam kondisi damai. Ini seperti memainkan music rock saat tetanga sedang tidur jam 2 pagi. Anda cari rebut namanya!

Metode penafsiran Nadirsyah yang kontekstual ini, menunjukkan kemampuannya dalam mengorelasikan pesan al-

⁶⁸ Sriwayuti, "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an: Studi Buku Tafsir al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen", Tesis, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 5.

Qur'an dengan konteks zaman hari ini. Sehingga, para pembaca di media sosial (*Facebook*) yang berlatar ragam profesi dan usia bisa menangkap pesan inti al-Quran dengan mudah. Nadirsyah Hosen termasuk orang yang memiliki sikap terbuka, dalam setiap dakwah dan kajiannya maupun dalam karya-karyanya, terselip ajaran perdamaian yang menyejukkan, terutama dalam kalangan akademisi. Penjelasan, ulasan-ulasan yang disampaikan mudah dipahami, selain itu, karya-karyanya sering bersinggungan dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Di kalangan masyarakat awam, ia populer sejak tampil di berbagai media sosial maupun di stasiun televisi. Banyak tayangan Gus Nadir di Youtube ketika Gus Nadir memberikan seminar dan ceramah keagamaan. Ulasannya yang tidak terkesan menggurui, dan logis realistik disertai gaya penyampaian yang khas kerap membuat orang-orang terkesan.

Gus Nadir mencoba menyelesaikan berbagai problematika sosial-keagamaan yang terjadi di masyarakat. Sebab, diakui atau tidak seiring dengan laju perkembangan zaman, berkembang pula masalah yang dihadapi manusia. Bagi Islam, persoalan tersebut hanya memerlukan pemecahan hukum agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Beberapa persoalan kontemporer seperti kisruh politik yang mengatasnamakan Islam, pemaksaan dalam beragama dan saling merasa rahmat Allah tidak turun kepada orang lain misalnya. Persoalan toleransi antar umat beragama, bahkan antar umat Islam sendiri masih kerap terjadi

perselisihan dalam pandangan pelaksanaan ibadah dan belum ada penyelesaian yang berdasarkan pada hukum Islam atau fikih yang memuaskan. Padahal sebenarnya, permasalahan tersebut dapat ditemukan rujukannya walaupun secara eksplisit dan dengan kerangka pemahaman modern.

Pada dataran tersebut Nadirsyah Hosen mencoba tampil dengan memberikan beberapa solusi dengan fatwa-fatwanya seputar Islam wasathiyah. Terutama pada persoalan ihtilaf dalam agama yang belum pernah muncul sebelumnya. Dalam pandangan Gus Nadir, Islam wasathiyah merupakan Islam yang cenderung memilih pilihan yang mudah serta berlebihan dalam segala hal.⁶⁹ Ketika menyampaikan gagasannya, kerangka pemikiran Gus Nadir banyak bersumber pada pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis, selain itu juga menggunakan pendapatnya sendiri disertai dengan analisis-analisis yang logis dengan mengedepankan aspek kemaslahatan.

2. Karya-karya Nadirsyah Hosen

Meskipun beliau memiliki banyak kesibukan, beliau tetap aktif menulis dan membuat karya termasuk di media besar seperti *Gatra*, *Media Indonesia*, *The Jakarta Post*, *Jawa Pos*, termasuk di blog pribadinya di nadirhosen.net. Lebih dari 50 artikel yang telah dipublikasikan di media Internasional dan terdapat 16 buku

⁶⁹ Arif Koes, "Islam Wasathiyah Itu Moderat, Tanpa Kehilangan Prinsip", <https://www.gatra.com/news-418616-gaya%20hidup-nadirsyah-hosen-islam-wasathiyah-itu-moderat-tanpa-kehilangan-prinsip.html>, diakses 28 September 2022.

yang sudah beliau hasilkan. Beberapa contoh dari artikel-artikel yang telah ditulis oleh Gus Nadir adalah *Nordic Journal of International Law* (Lund University), *Asia Pacific Law Review* (City University of Hong Kong), *Australian Journal of Asian Law* (University of Melbourne), *European Journal of Reformasi Hukum* (Indiana University), *Asian Journal of Comparative Law* (National University of Singapore), *Journal of Islamic Studies* (Oxford University), dan *Journal of Southeast Asian Studies* (Cambridge University).⁷⁰

Karya buku yang telah dipublikasikan, baik di lingkup internasional maupun nasional diantaranya adalah:⁷¹

- a. *Shari'a and Constitutional in Indonesia* (2007).
- b. *Human Rights, Politics and Corruption in Indonesia: A Critical Reflection on the Post Soeharto Era* (2010).
- c. *Islam in Southeast Asia, 4 Volume*. Co-editor (dengan Joseph Liow) (2010).
- d. *Law and Religion in Public Live: Contemporary Debate*. Co-editor (dengan Richard Mohr) (2011).
- e. *Mari Bicara Iman* (2011).

⁷⁰ [⁷¹ <https://nadirhosen.net/profil/>, diakses pada Senin, 26 September 2022, jam 01.00.](https://bentangpustaka.com/nadirsyah-hosen-perpaduan-santri-kampung-dan-intelektual-islam-modern/#:~:text=Nadirsyah%20Hosen%20atau%20akrab%20disapa,sebagai%20rahmat%20bagi%20alam%20semesta, diakses pada Senin, 26 September 2022, jam 00.53.</p></div><div data-bbox=)

- f. *Ashabul Kahfi Melek 3 Abad : Ketika Neurosains dan Kalbu Menjelajah Al-Qur'an* (2013).
- g. *Modern Perspectives on Islamic Law*, ditulis bersama Ann Black dan Hossein Ismaeili (2015).
- h. *Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal Hingga Memilih Madzhab Yang Cocok* (2015).
- i. *Tafsir Al-Qur'an Medsos* (2017).
- j. *Islam Yes, Khilafah No!* (2018).
- k. *Saring Sebelum Sharing* (2019).
- l. *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* (2019).
- m. *Ngaji Fikih* (2020).
- n. *Hidup Kadang Begitu*, ditulis dengan Maman Suherman (2020).
- o. *Sharia and Constitutional Reformatations*.

D. Sosio Historis Nadirsyah Hosen

Nadirsyah Hosen terlahir dari keluarga yang kental dengan nilai-nilai Islam Nusantara dan sang ayah yang dulu aktif di dunia politik. Gus Nadir merupakan sosok intelektual Islam yang dikenal dengan gagasan-gagasannya tentang Islam *Rahmatan Lil-'ālamīn*, Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Latar belakang pendidikan formal dan non formal Nadir membawanya ke dalam posisi yang unik: menguasai kajian klasik-modern; timur-barat; hukum Islam-hukum umum, menjadi dosen di kampus internasional sekaligus ikut mengasuh Ma'had Aly, menjadi narasumber di seminar-seminar internasional tapi juga mengurus majelis Khataman Qur'an setiap

bulan, bergaul akrab dengan profesor-profesor kelas dunia begitu juga dengan kiai dan gus pondok. Di luar kesibukan-kesibukan tersebut, Nadir masih aktif di media sosial dengan beragam tulisan buah dari pemikirannya.⁷²

Sebagai sosok yang lahir di era 70-an dan hidup pada era pemerintahan Orde Baru, Nadir memiliki corak pemikiran yang cenderung berbeda dengan era pemerintahan yang dialaminya. Dalam tulisannya di media sosial menjelang Pilpres 2019, Nadir menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap pemerintahan Orde Baru. Nadir menyatakan bahwa dirinya tidak mungkin berada dalam kapal yang selama ini selalu membid'ahkan amalan Aswaja dan mencaici para ulama pesantren, serta membawa ideologi yang akan merusak NKRI. Ia mengaku sulit bila harus berada di barisan mereka yang didukung oleh keluarga Cendana dan kekuasaan Orde Baru.⁷³

Nadirsyah Hosen sebagai sosok cendekiawan Muslim kontemporer juga berkiprah dalam dunia politik melalui karyanya *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* dan *Islam Yes, Khilafah No*. Dalam tulisannya Nadir banyak menggunakan rujukan dari kitab tarikh karangan Imam Attabari, Imam Suyuthi, Imam Ibnu Katris dan karangan ulama terdahulu. Nadir menggambarkan suasana politik terdahulu dimulai dari masa Khulafa ar-Rasyidin hingga dinasti Abbasiyah. Ini membuktikan bahwa pesantren turut memberikan

⁷² Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2019), hlm. 326

⁷³ Muhammad Hafil, "Nadirsyah Hosen dan Pilihan Politiknya", [Nadirsyah Hosen dan Pilihan Politiknya | Republika Online](#), diakses pada 19 Oktober 2019, jam. 23.22.

pengaruh terhadap corak pemikiran Nadir terutama dalam dunia politik. Pandangan Nadirsyah Hosen tentang politik Islam berada dalam spektrum kontekstual, yaitu beberapa kalangan muslim yang berpendapat bahwa Islam tidak mengemukakan suatu pola baku tentang teori negara atau sistem politik. Pendapat ini bertolak belakang dengan ujung spektrum lain yaitu tekstual, yang berpendapat bahwa Islam harus menjadi dasar negara; syariah harus diterima sebagai konstitusi negara; dan bahwa kedaulatan politik ada di tangan Tuhan. Nadirsyah Hosen dan beberapa kalangan Muslim dalam spektrum ini memandang bahwa al-Qur'an mengandung nilai-nilai etis mengenai aktivitas sosial dan politik. Ajaran-ajaran substansial ini mencakup prinsip-prinsip tentang keadilan, kesamaan, persaudaraan dan kebebasan.⁷⁴

E. Buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen*

1. Sinopsis

Sore itu di sebuah supermarket di daerah St. Lucia, Australia, Ujang bermaksud membeli daging sapi dan daging ayam.

“Assalamualaikum, Brother. Mengapa membeli daging di sini? Ini kan tidak ada cap halalnya,” Sajid, seorang brother dari Pakistan, mengejar Ujang.

“Saya mau membeli daging sapi dan ayam, bukan babi. Apa kalau tidak ada cap halalnya sudah pasti haram?” sergah Ujang.

⁷⁴ Edi Irwanto, “Tafsir Ayat-ayat Politik”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2018), hlm. 67.

“kamu nggak paham tentang aturan Islam ya. Beli daging halal itu di halal butcher, jangan di supermarket.” Balas Sajid sambil berlalu.

Itulah salah satu kisah yang dikumpulkan Nadirsyah “Gus Nadir” Hosen dalam buku ini, kisah kisah yang beliau alami sendiri selama di Negeri Kanguru.

Dengan gaya khas Gus Nadir yang ringan, dosen di Monash University ini mengajak pembaca karyanya untuk memahami al-Qur’an dan Hadis dengan pikiran yang lebih terbuka dan tidak kaku.

Kisah-kisah tersebut sangat relevan bila disesuaikan dengan keadaan di Indonesia, meskipun yang diceritakan tersebut sebenarnya terjadi di Australia.

2. Garis Besar Buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*

Judul : *Kiai Ujang Di Negeri Kanguru*

Penulis : Nadirsyah Hosen

Penerbit : Noura Books

Terbit : Maret, 2019

Halaman : 276

Ukuran Buku : 14x21 cm

ISBN : 978-602-385-804-0

Buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* terdiri dari 276 halaman disertai dengan pendahuluan dan diakhiri dengan catatan singkat tentang penulis. buku ini ditulis dengan huruf latin dengan diksi menyerupai novel disertai warna-warna yang menarik dan

bahasa Indonesia kekinian sehingga membuat pembaca tidak cepat bosan ketika membaca buku tersebut. Sampul depan naskah beriluminasikan judul serta nama pengarang juga disertai foto pengarang dan terdapat kutipan komentar K.H. A. Mustofa Bisri. Halaman pertama naskah terdapat tulisan nama pengarang, nama penerbit dan tempat terbit, bulan serta tahun terbit. Buku ini pernah diterbitkan dalam format Q&A dengan judul *Dari Hukum Memilih Makanan Tanpa Label Halal hingga Memilih Mazhab yang Cocok* pada tahun 2015.

Pada awal buku berisi sebuah persembahan berisi ungkapan syukur penulis. Kemudian pembahasan pertama bercerita tentang santri yang berkuliah gratis di Australia. Secara keseluruhan bercerita tentang kegigihan ujang dalam meraih beasiswa kuliah gratis di negeri kanguru disertai doa dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Halaman terakhir naskah terdapat biografi singkat pengarang.

Adapun dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* karya Nadirsyah Hosen⁷⁵ terdapat 34 bagian, yaitu.

a. Bagian I

Diawali dengan penjelasan biografi Gus Nadir dimulai dari silsilah, hingga pendidikan Gus Nadir sebelum di Australia. Dilanjutkan dengan Cerita singkat seputar perjuangan Ujang dalam meraih beasiswa untuk kuliah di Australia.

⁷⁵ Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, hlm. 12-271.

b. Bagian II

- 1) Bagaimana memilih mazhab yang cocok untuk hidup di Australia.
- 2) Berisi sejarah singkat lahirnya mazhab, dimulai dari penjelasan hukum dalam al-Qur'an yang bersifat *qath'i* hingga perdebatan di zaman sahabat Nabi.
- 3) Penjelasan singkat tentang adanya empat Mazhab, toleransi dalam mazhab disertai contoh-contoh permasalahan dan penyelesaiannya oleh masing-masing imam.

c. Bagian III

Bagian ini berisi kisah hadirnya Islam di Australia. Dilengkapi dengan pemaparan data-data penduduk muslim Australia pada awal kehadiran Islam. Dan kisah perjuangan Ujang di saat Islam di Australia mudah disalahpahami.

d. Bagian IV

Bagian ini membahas fenomena perpecahan umat Islam di penjuru dunia. Ujang juga menyampaikan toleransi dalam hadis Nabi.

e. Bagian V

Bagian ini berisi makanan halal dalam perspektif hadis Nabi disertai pendapat imam madzhab dan dinamika mencari makanan halal di Australia.

f. Bagian VI

Bagian ini berisi penjelasan mengenai etika dalam perbedaan mazhab. Disertai dengan kisah seorang tamu yang disuguhi makanan haram. Serta perbedaan beberapa ulama dalam menafsirkan hadis mengenai khamr.

g. Bagian VII

Bagian ini berisi penjelasan tentang mengangkat kaki ke wastafel ketika berwudhu. Ujang memilih pendapat ulama yang cukup mengusap kaki ketika berwudhu, sehingga tidak perlu mengangkat kaki ke wastafel ketika di Australia.

h. Bagian VIII

Bagian ini menjelaskan tentang Islam yang lentur dan perbedaan ulama dalam persoalan jumlah jamaah untuk melaksanakan salat jum'at, serta alternatif pengganti salat jumat dalam keadaan tertentu.

i. Bagian IX

Bagian ini berisi tentang perbedaan penjelasan pada tafsir kata “nisa-ihinna” QS. Al-Nur ayat 31 tentang wanita yang membuka jilbab di depan wanita non muslim. Dalam Tafsir Khazin ini dilarang, akan tetapi Tafsir Al-Mawardi memperbolehkan.

j. Bagian X

Berisi pendapat Ujang mengenai ucapan selamat Natal. Ujang menggambarkan selamat natal dengan ucapan selamat ulang tahun pada orang yang tidak jelas tanggal lahirnya.

Yaitu hanya sekedar tanda senang atas apa yang sedang dialami oleh temannya.

k. Bagian XI

Bagian ini berisi kisah Pak Muslim yang meminta pendapat ujang karena ia tidak mampu mandi junub di pagi hari pada musim dingin. Kemudian ujang menjelaskan hadis Nabi yang memperbolehkan mandi junub diganti dengan tayammum.

l. Bagian XII

Berisi penjelasan mengenai matematika ulama madzhab. Ujang menggambarkan banyaknya penafsiran al-Qur'an dan Hadis seperti banyaknya penafsiran untuk menuju angka 10. Bisa $5+5$, $1+9$, $2+8$, $3+7$, atau $4+6$. Demikian pula dengan agama.

m. Bagian XIII

Berisi penjelasan tentang perbedaan ulama dalam menyikapi kebiasaan sebagian muslim yang bertanya kepada Kiai Google dalam permasalahan keagamaan. Orang Muslim memilih mengajukan pertanyaan secara online dengan berbagai alasan.

n. Bagian XIV

Berisi kisah Ujang yang meluruskan kekeliruan pendapat yang mengatakan bahwa seseorang yang belajar pada program *Islamic Studies* di Australia sering dianggap liberal oleh sebagian orang. Tapi, Ujang sendiri sebagai

alumni Pesantren UIN dan tidak lantas menjadi liberal dan meninggalkan ritual ibadah.

o. Bagian XV

Dalam sebuah kegiatan *Yasinan* dan ceramah, Ujang menyampaikan penadapat *Mufassir* tentang tiga Rasul dalam surat *Ya-sin* ayat 13 sampai 29. Tafsir yang dikutip merupakan *Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Azhar*. Jika merujuk pada *Tafsir Ibn Katsir* dan sejarah Kristen, tokoh tersebut adalah Peter, John, Paul serta satu tokoh lain. Menurut riwayat Ibn Abbas tokoh ini bernama Habib al-Najjar atau disebut juga dengan *Shohibu yasin*.

p. Bagian XVI

Bagian terakhir, berisi kisah wisuda Ujang sebagai tanda berakhirnya masa perkuliahan Ujang di Negeri Kanguru Australia dan menyandang gelar LLM (*Latin Legum Magister*) atau Master Hukum.

3. Kelebihan dan Kekurangan Buku

Kelebihan dari buku ini adalah:

- a. Memiliki sistematika penulisan yang baik, mudah dipahami, karena setiap babnya ditulis dengan terstruktur, walaupun disertai dengan cerita-cerita tambahan. Akan tetapi, penulisan dalam buku ini yang didesain menarik sehingga pembaca dapat dengan mudah menganalisa poin utama dari setiap pembahasannya. Selain itu pembaca dapat membaca dari bab

mana saja. Tidak harus runtut membaca dari bab awal sampai akhir.

- b. Meskipun sebenarnya penjelasan persoalan fikih dan perbandingan madzhab yang disampaikan bersifat monoton, disinilah gaya khas penulis yang ringan sangat berpengaruh sehingga dapat dengan mudah mengajak pembaca untuk memahami hal tersebut dan membuat pikiran seakan terbuka setelah membaca.
- c. Tampilan buku ini yang menarik yang diselipi beberapa gambar yang terkait dengan tema dan penuh warna, sehingga tidak membuat pembaca cepat bosan.

Adapun kekurangan dari buku ini adalah pelafalan Arab seperti ayat al-Qur'an, hadis dan lain-lain menggunakan abjad Indonesia dan ada beberapa yang tidak disertai terjemah atau arti. Akan tetapi, inti dari penjelasan penulis tetap bisa tersampaikan dengan baik.⁷⁶

⁷⁶ Arif B Al F, "Mengenal Perbandingan Mazhab dan Islam yang Luwes dari Australia – Resensi Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen", [Resensi Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen \(arifkeisuke.com\)](https://arifkeisuke.com), Diakses Pada 19 Oktober 2022, Jam 21.40

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI

A. Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter Toleransi dalam Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi ini, setidaknya ada tiga nilai pendidikan karakter toleransi yang terkandung dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* karya Nadirsyah Hosen. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai penerimaan dan pengakuan terhadap pluralitas, nilai penghargaan, dan nilai pendidikan interaksi toleransi dalam beragama. Penjelasannya diuraikan sebagai berikut.

Pertama, nilai penerimaan terhadap pluralitas. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* banyak memuat pesan-pesan penerimaan, meskipun tidak dinyatakan secara tekstual. Pada awal pembahasan buku, Prof. Nadir sudah memberikan pesan penerimaan dan menjelaskan mengenai budaya perbedaan pendapat dalam memahami hukum yang telah terjadi sejak era sahabat hingga masa Imam Madzhab. Tidak hanya perbedaan antar satu madzhab dengan madzhab yang lain, terkadang perbedaan pendapat tersebut justru terjadi dengan orang yang satu madzhab. Prof. Nadir menegaskan bahwa sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan madzhab harus dikedepankan. Dalam pembahasan tersebut, Nadirsyah Hosen menyisipkan pesan-pesan penerimaan, seperti dalam kalimat di bawah ini:

“Sikap toleransi atas keragaman madzhab harus dikedepankan. Para imam madzhab sendiri sangat mentoleransi perbedaan pendapat. Kata mutiara yang dijadikan pegangan oleh mereka adalah: *ikhtilāfu ummatī rah}mah* (Perbedaan pendapat di kalangan umat Muhammad itu membawa rahmat). Tanpa toleransi, maka perbedaan pendapat akan menjadi perpecahan. Alih-alih mendatangkan rahmat, malah bisa menuju laknat”⁷⁷

Danya penerimaan semacam ini, tentu akan memberikan dampak positif bagi kehidupan keagamaan seseorang. Sebagaimana telah maklum bahwa perbedaan pendapat, terutama dalam hal penentuan hukum dalam Islam sudah terjadi sejak lama. Sehingga, jika seorang muslim tidak memiliki sikap toleran berupa penerimaan pendapat seperti ini, maka akan terbuka peluang terjadinya perpecahan dalam tubuh Islam itu sendiri.

Kedua, nilai penghargaan. Nadirsyah Hosen melalui buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* ini terlihat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai penghargaan, salah satunya dapat dilihat dari caranya menghargai keragaman pendapat, terutama terkait perbedaan pendapat terkait amaliah yang sesuai dengan negeri kanguru yang menjadi tempat ia tinggal. Dalam buku tersebut, dipaparkan kisah Ujang yang menjawab beragam pertanyaan keagamaan dari orang-orang di sekitarnya. Penjelasan tersebut diuraikan dengan memaparkan beragam pendapat merujuk pada pandangan ulama masa lalu, hingga ulama cendekiawan masa kini yang terkenal kontemporer. Contohnya soal mengangkat kaki ke wastafel saat berwudu di Australia. Karena di Australia, selain kebersihannya, unsur keselamatan dan kenyamanan sangat

⁷⁷Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, hlm. 35.

diperhatikan. Petugas toilet selalu memastikan lantainya kering. Setelah perdebatan tersebut, Gus Nadir memberikan jawaban sebagai berikut:

Untuk konteks Australia, saya cenderung memilih mengusap kaus kaki atau langsung mengusap kaki daripada harus mengangkat kaki saat berwudhu. Ini untuk menghindari mudharat akibat lantai toilet yang basah sehingga membuat orang lain tergelincir. Dan juga, tidak semua orang bisa mengangkat kakinya tinggi-tinggi ke atas wastafel. Kita pilih pendapat yang lebih cocok dan sesuai dengan kondisi yang kita hadapi. Toh, masing-masing pendapat ada rujukannya.⁷⁸

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa bukunya Gus Nadir ini sarat akan nilai-nilai penghargaan; menghargai pendapat yang berbeda, memberikan kenyamanan pada orang lain dan jawaban yang dilontarkan menampilkan pandangan yang beragam.

Ketiga, nilai-nilai pendidikan interaksi toleransi dalam beragama. Allah menciptakan manusia dalam suatu perbedaan, salah satunya perbedaan dalam hal keyakinan. Indonesia sendiri mengakui adanya enam agama, dimana agama tersebut harus saling menghormati satu sama lain. Namun dalam kenyataannya, masih banyak tindakan interaksi antar umat beragama yang diperdebatkan. Misalnya, pada pertengahan buku, Gus Nadir menyelipkan pembahasan mengenai ucapan selamat Natal dari orang Islam kepada non muslim. Pada halaman 140, Gus Nadir berpendapat mengenai ucapan selamat Natal, yaitu “Urusan ucapan “selamat” itu hanya kesediaan turut senang atas perasaan bahagia orang lain. Sesederhana

⁷⁸ Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, hlm. 106.

itu. Ini cuma masalah tata krama interaksi sosial, bukan masalah keyakinan, akidah atau teologi”.⁷⁹

Dalam kutipan di atas, Gus Nadir mendukung ucapan selamat Natal dari orang muslim hanya sebagai rasa simpati atas kebahagiaan yang dirasakan orang lain. Hal ini semestinya tidak mempengaruhi keyakinan dan akidah manusia sebagai umat muslim. Perbedaan keyakinan, seharusnya tidak menjadikan interaksi sebagai sesama umat manusia menjadi buruk karena setiap agama pasti mengajarkan kebaikan-kebaikan serta memiliki suatu tolok ukur kebaikan yang berbeda-beda.

B. Analisis Nilai Pendidikan Karakter Toleransi dalam Buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Prof. Nadirsyah Hosen*

1. Nilai Penerimaan Terhadap Pluralitas dalam Buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Prof. Nadirsyah Hosen*

Pluralitas dengan pluralisme kelihatannya hampir sama tetapi berbeda. Pluralitas adalah kondisi keberagaman. Sedangkan pluralisme, akar kata dari plural. Plural berasal dari bahasa Inggris, *plural* bermakna jamak atau lebih dari satu.⁸⁰ Kata pluralitas jelas artinya adalah ada banyak macam, ada perbedaan, ada keanekaan. Pluralitas mengungkapkan fakta bahwa ada banyak, sedangkan pluralitas keagamaan artinya ada aneka agama dan orientasi keagamaan atau dimaknai dengan keberagaman.

⁷⁹ Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, hlm. 140.

⁸⁰ Muhammad Tuwah, dkk, *Islam Hurmanis*, (Jakarta: PT Moyo Segoro Agung, 2001), hlm. 42.

Masyarakat yang bercorak pluralitas menyebabkan setiap golongan memiliki cara berpikir dan bertindak sendiri dalam mewujudkan kepentingan menurut filosofi hidupnya yang dipengaruhi oleh keyakinan, kultur, dan situasi. Menurut para pemikir muslim, seperti Ibn Abi Rabi', Al-Mawardi dan Ibn Khaldun menyatakan bahwa untuk mewujudkan masyarakat teratur diperlukan terciptanya rasa aman, damai, keadilan yang menyeluruh yang didasarkan pada undang-undang untuk mengatur yang berwibawa untuk melaksanakannya.⁸¹

Semua manusia di alam dunia diciptakan dari satu asal yang sama. Tidak ada kelebihan yang satu dari yang lainnya, kecuali yang paling baik dalam menunaikan fungsinya sebagaimana khalifah Tuhan di bumi, yang lebih banyak manfaatnya bagi kemanusiaan, dan yang paling takwa kepada Allah Swt. Perbedaan ras dan bangsa hanyalah sebagai pertanda dan identitas dalam pergaulan Internasional.⁸²

Menerima keberagaman sebagai anugerah dan bersikap terbuka terhadap perbedaan adalah suatu hal penting dalam praktek penerapan toleransi. Mengelola keagamaan dengan tafsir yang beragam juga menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat saat ini. Tafsir itu sendiri seharusnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini terdapat dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* pada halaman 26 berikut: “Imam Syafi’i adalah

⁸¹ Muhammad Tuwah, dkk, *Islam Hurmanis*,, hlm. 17.

⁸² Joko Widodo, “Pluralitas Masyarakat Dalam Islam”, *Wahana Akademika*, (Vol. 4, No. 1, 2017), hlm. 83.

contoh ulama yang bersedia belajar dari madzhab yang berbeda-beda: ketika beliau belajar dengan Muhammad (murid Abu Hanifah di Kufah) dan belajar pula dengan Imam Malik di Madinah.”

Ayat-ayat al-Qur’an menjadi sumber ajaran Islam juga terbuka untuk dipahami berbeda-beda, bahkan pernah dikatakan “al-Qur’ān ḥammaṭatun lil-wujūh” (Kitab Suci al-Qur’an mengandung beberapa aspek, sisi, macam pemaknaan yang berbeda). Begitu juga hadis-hadis yang dijadikan penafsir al-Qur’an sumbernya beragam dan cara memahaminya juga beragam. Apalagi pada tingkat pemahaman para ulama sejak sahabat, tabi’in, dan tabi’ut tabi’in, hingga generasi saat ini.

Nilai-nilai penerimaan yang lain juga terdapat dalam penggalan buku halaman 35 berikut ini: “Sikap toleransi atas keragaman mazhab harus dikedepankan. Para imam mazhab sendiri sangat mentoleransi perbedaan pendapat”. Dan juga dijelaskan pada halaman 62 “Mereka yang saling membenturkan diri adalah mereka yang tidak memiliki informasi yang cukup tentang pihak lain. Mereka khawatir tentang sesuatu yang mereka tidak pahami. Ketika orang Islam tidak paham dengan pihak Kristen dan Yahudi, atau sebaliknya, yang terjadi adalah kecurigaan dan miskomunikasi”.

Pluralitas agama dan umat beragama adalah kenyataan. Sebelum Islam datang, di tanah Arab sudah muncul berbagai jenis agama, seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, Zoroaster dan Shabi’ah.

Suku-suku Yahudi sudah lama terbentuk di wilayah pertanian Yatrib (kelak disebut sebagai Madinah), Khaibar dan Fadak. Di wilayah Arab ada beberapa komunitas Yahudi yang terpecah-pecah dan beberapa orang sekurang-kurangnya disebut Kristen. Pada abad ke empat sudah berdiri Gereja Suriah. Karena itu tak salah jika dinyatakan, Islam lahir dalam konteks agama-agama terutama agama Yahudi dan Nasrani.⁸³

Intoleransi keagamaan bisa berlapis-lapis. Keadaan tidak sehat secara keagamaan dan sosial bisa terjadi diantara umat satu agama dan umat agama lain. Juga bisa terjadi diantara aliran, denominasi, dan mazhab yang berbeda di dalam satu agama tertentu. Intoleransi di dalam satu agama bukan tidak sering lebih sengit dibandingkan intoleransi antar agama. Indonesia beruntung dengan pemahaman dan praksis umat beragama mainstream yang inklusif dan toleran tanpa harus mengompromikan akhlak dan ibadah masing-masing. Jika tidak, intoleransi keagamaan dapat mewabah merusak negara bangsa Indonesia.

Seperti yang terdapat dalam penggalan buku halaman 181 berikut ini: “Jikalau ada pertanyaan lima ditambah lima, maka jawabannya pasti sepuluh. Tapi kalau pertanyaan berubah seperti ini: sepuluh itu berapa tambah berapa? Maka akan kita dapati jawaban yang beragam: nisa 5+5, bisa juga 1+9, 2+8, 3+7 atau 4+6. Begitulah hidup ini, meski koridornya sudah jelas dan angka yang dituju tetap sama, seringkali pertanyaan yang berbeda akan

⁸³ Joko Widodo, “Pluralitas Masyarakat Dalam Islam”,..., hlm. 87.

memicu jawaban beragam. Agamapun begitu. Ada keragaman penafsiran untuk menuju angka 10. Kadangkala persoalan yang kita hadapi menyiratkan jawaban yang lebih maslahat itu 3+7, dan di kondisi yang lain lebih cocok kalau jawaban yang kita pilih adalah 2+8. Lantas, mengapa kita harus terpaksa pada satu pertanyaan dan satu jawaban di segala kondisi dan situasi”.

Gagasan ini menekankan bahwa pemeluk agama seharusnya menyadari agama yang paling baik adalah agama yang ia peluk, namun mengakui adanya persamaan-persamaan dan juga adanya perbedaan-perbedaan antara satu agama dengan agama yang lainnya. Dengan demikian nilai menerima dan mengakui adalah sikap saling menghargai dan menghormati. Menurut Mukti Ali mengungkapkan bahwa suatu sikap yang wajar dan logis apabila setiap pemeluk agama mempercayai dan meyakini kebenaran agama yang mereka anut tersebut dan tidak membuat pemeluk tiap agama bersikap eksklusif terhadap kebenaran dan keyakinan yang dipeluknya, justru mengakui adanya persamaan dan perbedaan agama yang dianut orang lain. Sikap ini disebut dengan “sikap setuju dalam perbedaan” toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama perlu dibina dan dikembangkan di Indonesia.⁸⁴

2. Nilai Penghargaan dalam Buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* Karya Prof. Nadirsyah Hosen

⁸⁴ Julita Lestari, “Pluralisme Agama di Indonesia”, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, (Vol. 1, No. 1, 2020), hlm. 36.

Islam adalah agama damai dan mengajarkan ketentraman hidup dikalangan umat manusia, baik sesama umat seagama maupun dengan umat beragama lainnya. Dalam hubungan sosial, al-Qur'an memberikan petunjuk agar umatnya berkasih sayang kepada seluruh makhluk dan menjadikan rahmat dan kasih sayang ini sebagai ciri khas umat Islam terhadap peran sosialnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat.⁸⁵ Islam mewajibkan pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal aqidah dan kepercayaan, namun tetap menjaga prinsip penghargaan atas perbedaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Islam melarang para pemeluknya untuk mencaci maki orang lain dan melarang segala bentuk perlakuan yang mencederai kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.⁸⁶

Bersikap dewasa dalam merespon keragaman menghendaki kebersahajaan. Seperti dalam buku halaman 35 berikut: “Kaidah lain yang dipakai sebagai dasar toleransi adalah: Ijtihad yang satu tidak dapat digugurkan oleh ijtihad yang lain. Bahkan lebih jauh lagi, para imam mazhab memiliki sikap: “pendapatku itu benar, namun mengandung kemungkinan salah. Pendapat selainku itu salah, namun tidak menutup kemungkinan mengandung

⁸⁵ Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007), hlm. 157.

⁸⁶ Murcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Pramadina, 1998), hlm. 267-268.

kebenaran”.⁸⁷ Perbedaan individu inilah yang memunculkan sikap toleransi, karena adanya perbedaan tersebut maka manusia bisa mengambil hikmah dari perbedaan yaitu dengan menghargai perbedaan dan mampu memberikan keputusan untuk kemaslahatan umat bersama.

Menurut Mulyana mengungkapkan bahwa “nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan”. Oleh karena nilai sebagai rujukan dalam bertindak, maka setiap orang harus memperhatikan lebih mendalam agar hati-hati dan berpikir rasional sebelum mengambil tindakan. Seseorang yang bertindak tanpa dasar rujukan yang kuat dapat dianggap tidak memiliki dan memahami moral. Seperti dalam buku pada halaman 81 berikut:

Kesimpulannya, kita jangan terburu-buru mengatakan produk makanan itu haram, tanpa menelaah dulu perdebatan para ulama soal itu. Yang jelas-jelas disepakati keharamannya adalah daging babi (*lahmal khinzir*), dan yang jelas-jelas disepakati kehalalannya adalah sembelihan ahlul kitab. Di luar itu para ulama berdebat panjang lebar, seperti yang tadi kita diskusikan bersama-sama.

Memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya

⁸⁷ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, (Jakarta: Mizan Publika, 2019), hlm. 35.

yang plural-multikultural. Pada buku di halaman 61 berikut: “Brendan Nelson menyebutkan beberapa contoh dari Australian values yang harus diajarkan di sekolah-sekolah Islam: *responsibility, care for one another, tolerance, understanding, fair go, doing your best the world range of values, and over the top of it, I’ve suprimposed Simpson and his donkey as an example of what’s at the heart of our national sense of emerging identity.*” Para pemuka Islam di Australia merespon pertanyaan itu dengan mengatakan: *pertama*, nilai-nilai keaustraliaan yang sudah disebutkan sang menteri sudah masuk dalam kurikulum yang diajarkan di sekolah Islam. *Kedua*, tidak satupun nilai-nilai keaustraliaan itu yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Contoh, masalah kepedulian pada yang lain, toleransi, dan melakukan yang terbaik adalah nilai-nilai yang juga diajarkan dalam Islam.

Sikap terbuka dalam menerima perbedaan merupakan wujud toleransi, akan tetapi dalam menerapkan hal tersebut memerlukan saling pengertian antara sesama manusia baik dalam interen maupun antar agama, khususnya di Indonesia untuk lebih memepererat hubungan dan meminimalkan terjadinya konflik. Agama yang diturunkan oleh Tuhan mengandung spirit cinta kasih untuk memberikan kesejahteraan terhadap umatnya, maka

semua agama yang ada masing-masing memiliki nilai spirit cinta kasih dan cinta damai.⁸⁸

Manusia selain diciptakan sebagai bentuk yang sempurna juga memiliki tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia juga merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain yang cenderung kepada kebersamaan dan hidup dalam perbedaan yang disebut sunnahtullah dari Tuhan. Semua Nabi diutus kepada umat manusia sebagai pencerahan atau cahaya. Begitupun dalam Islam, Nabi Muhammad Saw diutus menjadi cahaya untuk seluruh alam, *rahmatan lil'alamīn* atau rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajarkan tentang kebaikan dan cinta terhadap sesama dalam menjaga silaturahmi kepada seluruh umat yang ada di bumi. Rasulullah Saw bersabda:

Dari Abdullah bin Amru menyampaikan dari Nabi Saw (beliau bersabda): “Para penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman (Allah). Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit. (HR. Abu Dawud).⁸⁹

Pada dasarnya, semua agama mengajarkan cinta kasih kepada pemeluknya oleh karena itu konflik yang mengatas namakan agama ataupun kekerasan tidak dibenarkan oleh semua agama karena ajarannya memuat nilai-nilai kemanusiaan,

⁸⁸ Guruh Ryan Aulia, “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam”, *JURNAL USHULUDDIN*, (Vol, 25, No. 1, 2023), hlm. 23-24.

⁸⁹ Moh. Faud Al Amin M. Rosyidi, “Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Madaniyah*, (Vol. 9, No. 2, 2019), hlm. 289.

kedamaian dan keadilan. Toleransi dalam Islam bermakna adanya penerimaan terhadap iman yang berbeda, saling menghargai dan tidak adanya pendiskriminasi terhadap orang lain baik yang sama maupun yang berbeda keyakinan dalam artian bahwa non-Islampun berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, bekerja, berpolitik, serta mendapatkan hak untuk berkontribusi bagi negara.

3. Nilai Interaksi Toleransi dalam Buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Prof. Nadirsyah Hosen*

Interaksi adalah kunci dari semua kehidupan, baik bersosial maupun beragama. Tanpa interaksi, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi merupakan hubungan-hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁹⁰ Pemerintah melalui Kementerian Agama telah melakukan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan kerukunan umat beragama. Diantaranya kegiatan reharmonisasi danantisipasi disharmonisasi kehidupan sosial keagamaan daerah pasca konflik/rawan konflik, peningkatan pemahaman agama

⁹⁰ Isdiyana Nurul Jannati, “Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Non Muslim Terhadap Sikap Toleransi Dalam Beragama di SMP Negeri 2 Magelang”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

berwawasan multikultural, pengembangan budaya damai, dan penanaman sikap toleran dalam pendidikan.⁹¹

Pendidikan agama Islam didesain agar tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis dikalangan peserta didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.⁹² Seperti pada buku halaman 70 berikut: “Sesungguhnya Islam menghimbau umat untuk senantiasa menjaga ukhuwah. Karena pada hakikatnya, kaum mukmin itu bersaudara. Mereka bagaikan susunan bangunan yang kukuh, yang saling menguatkan satu dengan yang lain”.

Selain itu, perlu juga dipahami bahwa nilai-nilai agama memiliki pengaruh kuat terhadap pemahaman seorang atas perilakunya. Nilai-nilai agama mendorong umat penganutnya untuk cinta damai, membangun kerjasama, sikap toleransi dan menghormati agama lain. Ajaran-ajaran inilah yang sebenarnya menjadi landasan sikap dan perilaku masyarakat secara umum dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain yang

⁹¹ Marpuah, “Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan”, *Jurnal HARMONI*, (Vol. 18. No. 2, 2019), hlm. 261.

⁹² Sri Mawarti, “Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, (Vol. 9, No. 1, 2017), hlm. 82.

menganut agama berbeda.⁹³ Seperti pada buku halaman 140 berikut: “Urusan ucapan “selamat” itu hanya kesediaan turut senang atas perasaan bahagia orang lain. Sesederhana itu. Ini cuma masalah tata krama interaksi sosial (muamalah). Ini bukan masalah keyakinan, akidah atau teologi”.

Dinamika interaksi yang terjadi antar kelompok penganut agama maupun keyakinan, pada satu sisi dapat berpotensi meningkatkan solidaritas dan integrasi sosial kelompok. Tapi pada satu sisi lain dapat terjadi gesekan antar kelompok karena bekerjanya berbagai faktor sosial, politik, bahkan ekonomi. Bagaimanapun setiap kelompok memiliki kebutuhan untuk mengembangkan solidaritas dalam kelompoknya. Persoalannya adalah sejauh mana sebuah kelompok mengekspresikan keyakinan ajarannya dalam kehidupan bermasyarakat sedemikian rupa, sehingga tak mengganggu hak kelompok lainnya yang berbeda keyakinan.⁹⁴ Juga pada halaman 199 berikut:

Bagaimana dengan reaksi mahasiswa muslim sendiri terhadap mata kuliah *Islamic law*? sebagian mahasiswa muslim protes karena Dr. Ann Black bukan seorang muslim, tapi mengajar mata kuliah hukum Islam. Dalam dunia akademik Barat, anda tidak perlu menjadi seorang Marxis hanya untuk mengajar pemikiran Karl Marx. Begitu juga, anda tidak harus menjadi seorang muslim dan percaya dengan al-Qur'an dan Hadis untuk mengajar hukum Islam. Kepercayaan itu sifatnya pribadi. Selama anda berpegang

⁹³ Marpuah, “Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan”,....., hlm. 262

⁹⁴ Marpuah, “Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan”,....., hlm. 262.

pada kaidah ilmiah, bersikap objektif, dan selalu menggunakan sumber-sumber primer, maka siapapun yang memiliki kualifikasi dapat mengajar, tidak peduli jenis kelamin ataupun agama yang anda anut.

Pada realitasnya masyarakat multikultural ibarat pisau bermata dua. Ia akan menjadi kekuatan (modal sosial) sekaligus ancaman yang dapat merusak agregasi bangsa. Apabila keragaman ini dirawat dan dijaga dengan baik maka akan menjadi rahmat yang dapat mendorong kreativitas bangsa, pemerayaan intelektual, dan pengembangan sikap-sikap toleran. Begitu juga sebaliknya, apabila dalam masyarakat multikultural *mindset* masyarakatnya masih terkooptasi oleh sifat prasangka, kebencian, dan kecurigaan (*mutual consciousness*) terhadap kelompok lain yang berbeda. Maka ikatan-ikatan sosial yang telah terbangun kuat akan runtuh dan dapat mengarah pada konflik primordialistik.⁹⁵

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* memiliki satu keterbatasan, dimana penelitian hanya dapat dikaji dan dianalisis bukunya dengan metode kepustakaan saja, menggunakan jurnal, buku, artikel dan lainnya sebagai pendukung penelitian. Keadaan Prof. Nadirsyah Hosen karena satu dan lain hal tidak menghendaki melakukan

⁹⁵ Marpuah, "Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan",....., hlm. 262

wawancara, namun beliau mempersilahkan untuk dianalisis menggunakan metode kepustakaan saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan terhadap buku atau novel *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*: buku yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen, yang menceritakan kisah-kisah beliau selama di Australia atau biasa dengan sebutan “Negeri Kanguru”. Gus Nadir mengajak pembaca karyanya untuk memahami al-Qur’an dan Hadis dengan pikiran yang lebih terbuka dan tidak kaku. Buku ini membahas bagaimana kita menyikapi perbedaan yang ada dalam bersosial, termasuk perbedaan beragama. Dapat disimpulkan bahwa novel *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* memiliki nilai-nilai karakter toleransi yang termuat dalam setiap bab pembahasannya yang menjadikan novel ini dapat dijadikan sebagai sebuah media belajar dalam menjelaskan dan mengajarkan kepada peserta didik mengenai materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter toleransi. Nilai-nilai pendidikan karakter toleransi dalam buku ini setidaknya ada tiga nilai yang terkandung.

1. Nilai-nilai penerimaan terhadap pluralitas dalam buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* ini meliputi budaya perbedaan pendapat dalam memahami hukum yang telah terjadi sejak era sahabat hingga masa Imam Mazhab. Tidak hanya perbedaan antar satu mazhab dengan mazhab yang lain, terkadang perbedaan pendapat tersebut justru terjadi dengan orang yang satu mazhab, sehingga menegaskan bahwa sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan mazhab harus dikedepankan.

2. Nilai-nilai penghargaan dalam novel *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* ini meliputi menghargai keragaman pendapat, terutama terkait perbedaan pendapat terkait '*amaliyah*' yang sesuai dengan negeri atau daerah yang menjadi tempat tinggal. Sehingga dalam berkehidupan sosial menghargai pendapat yang berbeda, memberikan kenyamanan pada orang lain dan jawaban yang dilontarkan menampilkan pandangan yang beragam.
3. Nilai-nilai pendidikan interaksi toleransi beragama dalam novel *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* ini meliputi mengakui adanya berbagai agama, dimana agama tersebut harus saling menghormati satu sama lain. Perbedaan keyakinan, seharusnya tidak menjadikan interaksi sebagai sesama umat manusia menjadi buruk. Karena setiap agama pasti mengajarkan kebaikan-kebaikan serta memiliki suatu tolok ukur kebaikan yang berbeda-beda.

B. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Rabbil-‘alamin peneliti panjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah Swt., yang mana telah terselesaikannya skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam keberlangsungan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun akan sangat membantu peneliti. Harapannya, semoga

penelitian skripsi ini bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli, 2012, “Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar”, *Jurnal ilmiah Didaktika*, Vol. 12, No. 2.
- Abu Daud, Sunan Abu Dawud, Juz. III, Beirut: Libanon,tt.
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, 1996, *Fath al-Bary*, Madinah: al-Munawwarah.
- Amalia, Dora. dkk., 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (aplikasi luring)*, Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1996, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama’* Penerjemah Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- An-Nawawi, Imam, 2011, *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim ibn Al-Hajjaj* Jilid XI, Terj. Fathoni Muhammad dan Futuhal Arifin, Jakarta: Darus Sunah.
- Anshari, 2009, “Hermneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra”, *Jurnal*, Vol. 15, No. 2.
- Arif, “Mengenal Perbandingan Mazhab dan Islam yang Luwes dari Australia – Resensi Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen”, [Resensi Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen \(arifkeisuke.com\)](https://arifkeisuke.com), Diakses Pada 19 Oktober 2022, Jam 21.40
- Arsyad, Azar, 2014, *Media Pembelajaran, Edisi Revisi Cet. 17*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ashari, Muhammad Khakim, 2015, “Nilai-Nilai Pendidikan Aklhak dalam Kitab Taysir al-Khallaq Karya Hafidz Hasan al-Mas’udi dan Relevansinya dengan tujuan Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel.

- Aulia, Guruh Ryan, 2023, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam", *JURNAL USHULUDDIN*, Vol, 25, No. 1.
- Azizah, Ezi Nur, 2016, "Pengaruh Penggunaan Buku Teks Pelajaran dan Internet Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS", *Jurnal Logika*, Vol. 18, No. 3.
- Azwar, Saifudin, 2004, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, Anton & Charris Zubair, 1983, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, Kees, 2001, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan, 2011, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Dadahrobbani, 2016, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, (Maret-Agustus, 2016), hlm. 188.
- Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan terjemahnya, 1993, Semarang: CV Alwaah.
- Emzir, 2012, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Faradina, 2017, "Pengaruh Program gerakan Literasi sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD islam terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom laten", *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 6, No. 8.
- Fikrie, Muammar, 2018, *Nadirsyah Hosen Kisah Santri Menaklukkan Barat*. <https://beritagar.id/artikel/figur/nadirsyah-hosen-kisah-santri-menaklukkan-barat> (13 juli 2018).
- Fitri, Agus Zaenul, 2012, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekoah Cetakan I*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Imam, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hafil, Muhammad, 2019, "Nadirsyah Hosen dan Pilihan Politiknya", [Nadirsyah Hosen dan Pilihan Politiknya | Republika Online](#), diakses pada 19 Oktober 2019, jam. 23.22.
- Hasan bin Farhan Al-Maliki, 2013, *Pilih Islam Atau Mazhab*, Jakarta: Noura Book.
- Hasanah, Hasyim, 2017, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer : Produksi Makna Wayang Sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijaga", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1.
- Hikmat, Mahi M. , 2014, *Metode Penelitian: Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hosen, Nadirsyah, 2015, *Label Halal Haram Hingga memilih Madzhab Yang Cocok*, Cet. I, Bandung: PT Mizania.
- Hosen, Nadirsyah, 2017, *Tafsir al-Qur'an di Medsos*, Yogyakarta: Bentang.
- Hosen, Nadirsyah, 2018, *Islam Yes, Khilafah No*, Yogyakarta: Suka Press.
- Hosen, Nadirsyah, 2019, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, Jakarta: Mizan Publika.
- Hosen, Nadirsyah, 2019, *Saring Sebelum Sharing*, Bandung: Mizan Media Utama.

- Indriani, Wiwik, 2021, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Toleransi Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bangka Barat”, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 1, No. 1.
- Irwanto, Edi, 2018, “Tafsir Ayat-ayat Politik”, *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- Jannati, Isdiyana Nurul, 2018, “Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Muslim Dengan Non Muslim Terhadap Sikap Toleransi Dalam Beragama di SMP Negeri 2 Magelang”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Kasim, Majdi, 2002, *Fiqh al-Ikhtilaf: Qadhiyah al-Ikhtilaf al-Waqi` Baina Hamlah al-Syar'iyah*, Iskandariah, Daar al-Iman li-Thab'I wa al-Nasyr wa al-Tauzi`.
- Kau, Sofyan A.P & Zulkarnain Sulaiman, 2012, “Wacana Non Dominan: Menghadirkan Fikih Alternatif yang Berkeadilan Gender”, *Jurnal al-Ulum*, Vol. 13, No. 2.
- Koes, Arif, “Islam Wasathiyah Itu Moderat, Tanpa Kehilangan Prinsip”, <https://www.gatra.com/news-418616-gaya%20hidup-nadirsyah-hosen-islam-wasathiyah-itu-moderat-tanpa-kehilangan-prinsip.html>, diakses 28 September 2022.
- Lestari, Julita, 2020, “Pluralisme Agama di Indonesia”, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 1, No. 1.
- Madjid, Murcholish, 1998, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Pramadina.
- Manab, Abdul, 2015, *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Mandayu, 2020, “Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah”, *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, Vol. 5, No. 2.

- Marpuah, 2019, “Toleransi dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Cigugur, Kuningan”, *Jurnal HARMONI*, Vol. 18. No. 2.
- Marzuki, 2019, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Masduqi, Irwan, 2011, *Berislam Secara Toleran: Teologi erukunan Umat Beragama*, Bandung, Mizan Media Utama.
- Mawarti, Sri, 2017, “Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pmebelajaran Agama Islam”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 9, No. 1.
- Muhadjir, 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *al-Jami’ al-Shahih, Kitab: Iman, Bab: Agama itu Mudah*, Kairo: Maktah as-Salafiyah, 1400 H.
- Muhammad, Abdullah bin Ismail al-Bukhari, 1998, *Shahih Bukhari, Saudi Arab: International Idealis Home for Publishing and Distribution*.
- Mulyani, Sri, dkk., 1999, *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim, Abi Al-Husain ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, 1995, *Sahih Muslim*, Beirut: Muassasa ar-Risalah.
- Mustiya, Anis Sari, 2018, “Pelaksanaan Pendidikan Nilai Toleransi Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Pada SMP Negeri 3 Salatiga Tahun 2018)”, *Skripsi*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Muyassaoh, Izah & Titin Sunaryati, 2021, “Urgensi Pengembangan Buku Dongeng Movable Berbasis Etnosains Sebagai Bahan

Ajar Penunjang Pembelajaran IPA Siswa kelas IV Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1.

- Narwanti, Sri, 2011. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pasha Musthafa Kamal & Asmuri Ismail, 2017, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dala Kitab Maraqiy al-Ubudiyah Karya Syaikh Muhammad Bin Umar an-Nawawi al-Jawi”, *Skripsi*, Semarang: IAIN Surakarta.
- Poernodarminto, WJS, 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prajawinanti, Arin, 2020, “Pemanfaatan Buku Oleh Mahasiswa Sebagai Penunjang Aktifitas Akademik di Era Generasi Milenial”, *Pustaka Karya*, Vol. 8, No. 15.
- Prastowo, Andi, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Puwono, 2009, *Pemaknaan Buku Bagi Masyarakat Pembelajar*, Jakarta: Sagung Seto.
- Quraish Shihab, M. 2016. Yang Hilang dari Kata : Akhlak. Cet. 1. Tangerang: PT Lentera Hati.
- Rahmawati, Gustini, 2015, “Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Sekolah di SMAN 3 Bandung”, *Jurnal EduLib*, Vol. 5, No. 1.
- Rosyidi, Moh. Faud Al Amin M. , 2019, “Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 2.
- Samsinar, 2019, “Urgensi *Learning Resources* (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas pembelajaran”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 2.

- Somad, dkk, 2007, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sriwayuti, 2019, “Paradigma Penafsiran Al-Qur’an: Studi Buku Tafsir al-Qur’an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen”, *Tesis*, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel.
- Sugiono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunaryo, Agus, 2013, “Fikih Tasamuh: Membangun Kembali Wajah Islam yang Toleran”, *Jurnal Akademika*, Vol. 18, No. 2.
- Syafri, Ulil Amri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Tahir, Masnun dan Humaidy Abdussami. 2007. *Islam Dan Hubungan Antar Agama (Wawasan Untuk Para Da’i)*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam Dan Sosial.
- Tamaeka, Vivi, 2022, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”, *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 14, No. 1.
- Tuwah, Muhammad, dkk, 2001, *Islam Hurmanis*, Jakarta: PT Moyo Segoro Agung.
- UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, Joko, 2017, “Pluralitas Masyarakat Dalam Islam”, *Wahana Akademika*, Vol. 4, No. 1.
- Wiyani, Novan Ardy, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Yahya, Ahmad Syarif. 2017. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Akhmad Abdul Mujib
TTL : Kendal, 10 Oktober 1999
Alamat : Dusun Tlogo, RT 01 RW 03, Desa Tlogopayung, Kec.
Pantungan, Kab. Kendal
No. HP : 085713416072
E-mail : abdulmujib1803@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal :

1. TK Siwi Unggul Tlogopayung
2. SD Negeri 01 Tlogopayung
3. MTs Darul Amanah
4. MA Darul Amanah
5. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non-formal :

1. Pondok Pesantren Darul Amanah

C. PRESTASI

1. Juara 1 Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Jawa Tengah dan DIY di JQH AL FURQAN UIN WAATIGA tahun 2023
2. Juara 2 Cabang Tilawatil Qur'an Golongan Remaja Tingkat Kabupaten Kendal tahun 2022
3. Juara 1 Musabaqah Tilawatil Qur'an Lembaga Pendidikan Keagamaan Tingkat Kabupten Kendal. 2021
4. Juara 1 MTQ Putra ORSENIK UIN WALISONGO 2018

